

**PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1**

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

ISTIQOMAH MARATUSHOLIKAH

NIM : 1903106005

**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqomah Maratusholikah

NIM : 1903106005

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Pengenalan Wayang Kulit untuk Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Istiqomah Maratusholikah

NIM: 1903106005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter
Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo I**

Penulis : Istiqomah Maratusholikah

NIM : 1903106005

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 29 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 198804152019032013

Drs. H. Maslam, M.Ag
NIP. 196603052005011001

Penguji III

H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001



Penguji IV

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 195707052005011001

Pembimbing

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 198804152019032013

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **“KEBUDAYAAN DAERAH KESENIAN WAYANG KULIT
UNTUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus TK Pertiwi
Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab.
Sragen)”**

Nama : Istiqomah Maratusholikah

NIM : 1903106005

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Naila Fikrina Afrith Lia M.Pd.

NIP: 198804152019032013

ABSTRAK

Judul : **PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1**

Penulis : Istiqomah Maratusholikah

NIM : 1903106005

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Pendidikan anak usia dini didirikan dengan tujuan untuk membantu dan memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan beberapa aspek pada anak. salah satu aspek perkembangan yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter.

Pendidikan karakter pada anak sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengenalkan kebudayaan wayang kulit pada anak. Wayang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang harus dijaga kelestariannya, tak terkecuali untuk anak usia dini. Wayang kulit dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Karena didalam cerita wayang, banyak mengandung pesan-pesan yang dapat membentuk nilai-nilai karakter pada manusia yang dapat dijadikan sebagai teladan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengenalkan kesenian wayang kulit untuk anak usia dini serta karakter tokoh pewayangan yang diambil di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pengenalan kesenian wayang kulit pada anak usia dini dengan metode bernyanyi, bercerita, bermain sosiodrama dan mewarnai gambar wayang hal ini dapat menarik minat anak untuk mengenal kesenian wayang kulit. Pengenalan kesenian wayang kulit pada anak dapat menerapkan karakter jujur seperti pada Nakula yang memiliki karakter jujur dan setia, karakter rajin seperti pada tokoh Sadewa yang memiliki karakter bijaksana dan rajin, menerapkan karakter berhati lembut seperti tokoh Werkudara yang memiliki karakter berhati lembut, menerapkan karakter gagah berani seperti yang ada pada Arjuna yang memiliki karakter gagah berani, dan menerapkan karakter sabar seperti yang ada pada tokoh Puntadewa yang memiliki karakter sabar.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan anak yang mencontoh beberapa karakter wayang kulit tersebut, salah satunya beberapa siswa yang sebelumnya malu-malu menjadi berani tampil dan percayadiri, siswa mulai

membiasakan diri untuk bersabar mengantri pada saat cuci tangan, serta saling menyayangi tidak memilih- milih teman.

Kata kunci: *Kebudayaan Daerah; Kesenian Wayang kulit; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpadoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sedang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أ = au

يأ = ai

يا = iy

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, puji syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT atas kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **“Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen”** dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Proses penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, motivasi, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. M. Hum.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan H. Mursid, M.Ag. dan Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
3. Dosen wali studi sekaligus dosen pembimbing Naila Fikrina Afrih Lia yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, nasihat, serta arahan dalam perkuliahan.
5. Dosen, pegawai, dan sivitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwardi dan Ibu Tamini serta Kakak Nur Intan Fitriani yang tidak henti-hentinya memberikan support, motivasi serta do'a dan kasih sayang kepada penulis.
7. Seluruh Guru TK Pertiwi Plosorejo 1 terimakasih telah membantu penulis dalam menjalankan penelitian dan terimakasih atas waktu dan kerjasamanya.
8. Teman-teman seperjuangan dan teman-teman KKN yang sudah memberikan semangat, dan selalu memberikan support.
9. Sahabat setia skripsi anisa dan teman-teman lainnya terimakasih banyak untuk dukungan motivasi dan kebersamaan yang diberikan

Terimakasih kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, selain do'a. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dan kemampuan terbatas dari peneliti.

Semarang, 5 Desember 2023



Istiqomah Maratusholikah

NIM: 1903106005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini .	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Kebudayaan Daerah.....	13
a. Pengertian Kebudayaan Daerah	13
b. Wujud Kebudayaan.....	15
c. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	17
d. Bentuk-Bentuk Kebudayaan	20

2.	Kesenian Wayang	25
a.	Pengertian Wayang Kulit	27
b.	Sejarah Wayang Kulit	29
c.	Contoh Tokoh-Tokoh Wayang Kulit	33
d.	Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Wayang Kulit	37
3.	Pendidikan Anak Usia Dini	39
a.	Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	39
b.	Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	40
c.	Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	42
d.	Media Pembelajaran Anak Usia Dini.....	44
4.	Wayang Sebagai Media Pembelajaran AUD.....	46
5.	Pendidikan Karakter Melalui Wayang Kulit.....	49
B.	Kajian Pustaka Relevan	50
C.	Kerangka Berpikir	57

BAB III : METODE PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Sumber dan Jenis Data	59
D. Fokus Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Uji Keabsahan Data	62
G. Teknik Analisa Data	63

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	65
A. Deskripsi Data	65
1. Deskripsi Data Umum	65
2. Deskripsi Data Khusus	73
B. Analisis Data	81
1. Metode Pengenalan Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen	82
2. Tujuan Mengenalkan Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen	92
C. Keterbatasan Peneliti	96
BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Kata Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN I : Padoman Wawancara Kepala Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1	107
LAMPIRAN II : Padoman Wawancara Guru Kelas TK Pertiwi Plosorejo 1	108
LAMPIRAN III : Padoman Observasi	110

LAMPIRAN IV	: Catatan Lapangan.....	111
LAMPIRAN VI	: Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1.....	113
LAMPIRAN VII	: Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas TK Pertiwi Plosorejo 1.....	116
LAMPIRAN VIII	: Bukti Reduksi Wawancara Kepala Sekolah	122
LAMPIRAN IX	: Bukti Reduksi Wawancara Guru Kelas	126
LAMPIRAN X	: Dokumentasi/ Foto Penelitian	132
LAMPIRAN XI	: Surat Izin Riset	140
LAMPIRAN XII	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	141
Lampiran XIII	: Surat Penunjuk Pembimbing	142
RIWAYAT HIDUP.....		143

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Macam-Macam Bahasa Derah
Tabel	2.2	Tabel Macam-Macam Seni Tari Derah
Tabel	2.3	Tabel Jenis-Jenis Wayang di Indonesia
Tabel	2.4	Kerangka Berpikir
Tabel	4.1	Daftar Sarana dan Prasarana Macam-Macam Ruangan TK Pertiwi Plosorejo 1
Tabel	4.2	Daftar Sarana dan Prasarana Alat Pendukung Pembelajaran TK Pertiwi Plosorejo 1
Tabel	4.3	Daftar Nama Pengajar TK Pertiwi Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen
Tabel	4.4	Daftar Struktur Organisasi TK Pertiwi Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen Tahun 2023
Tabel	4.5	Daftar Susunan Pengurus TK Pertiwi Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen Tahun 2023

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Wayang Puntadewa
- Gambar 2.2 Wayang Werkudara
- Gambar 2.3 Wayang Arjuna
- Gambar 2.4 Wayang Nakula
- Gambar 2.5 Wayang Sadewa
- Gambar 4.2 Identitas Peserta Didik TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.1 Foto Wawancara Dengan Ibu Sumarni Kepala Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.2 Foto Wawancara Dengan Ibu Sriyanti Guru Kelas TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.3 Foto Bersama TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.4 Foto Kegiatan Anak Bernyanyi
- Gambar 5.5 Foto Kegiatan Anak Bermain Peran
- Gambar 5.6 Foto Gedung Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.7 Foto Taman Bermain TK Pertiwi Plosorejo 1
- Gambar 5.8 Foto Guru Mengenalkan Kesenian Wayang Kulit
- Gambar 5.9 Foto Guru Bercerita Dengan Media Wayang Kulit
- Gambar 5.10 Foto Peserta Didik Antusias Memainkan Wayang Kulit
- Gambar 5.11 Foto Peserta Didik Dalam Kegiatan Mewarnai
- Gambar 5.14 Foto Naskah Cerita Yang Dibuat Oleh Guru
- Gambar 5.15 Foto Lirik nyanyian Yang Digunakan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.¹

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu jadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.²

Kita semua tentu akrab dengan istilah “kebudayaan” yang berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya kata buddhayah. Istilah ini berasal dari kata “budhi”, yang diterjemahkan menjadi “akal”.

¹ Mahdayeni, & dkk, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 2, 2019), hlm. 154-165.

² Hidayah, & Nurul, "Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Vol. 2, No. 2, 2015), hlm. 190-204.

Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Perlu diketahui bahwa kata “kebudayaan” sendiri berasal dari kata dasar “kebudayaan”.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Riaav Pattileamonia yang berjudul “Tinjauan Pusat Kebudayaan” yang mengemukakan bahwa budaya adalah entitas multifaset yang mencakup berbagai komponen seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Dia menyamakan budaya dengan peradaban, sesuai definisinya.³

Keragaman budaya menjadi salah satu hal yang harus diketahui oleh seseorang dan harus dikenalkan sejak usia dini. Harapannya agar anak-anak mampu mengenal berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia meliputi pakaian adat, bahasa daerah, makanan khas daerah, kesenian daerah dan masih banyak yang lainnya. Mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia ini kepada anak sejak usia dini adalah salah satu cara agar lebih mengenal budaya Indonesia dan selanjutnya bisa melestarikannya.

Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bentuk kesenian tradisional seperti wayang kulit. Wayang kulit adalah salah satu seni pertunjukan

³ Pattileamonia, R, “Tinjauan Pusat Kebudayaan”,*E-jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, (2016), hlm. 11-47.

tradisional yang memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, sejarah, dan moral kepada generasi muda.

Dalam bahasa Jawa, wayang disebut dengan wayangan yang artinya “layang-layang”. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut berarti “bayangan”, dan menyampaikan arti ambiguitas dan ketidakjelasan. Dalam bahasa Aceh, wayang identik dengan "bayangan", sedangkan dalam bahasa Bugis, istilah tersebut bisa merujuk pada "wayang" atau "bayangan".⁴

Lembaga spiritual Harjaning Diri mempunyai penafsiran terhadap wayang sebagai “wewayanganing manungsa” yang berarti “bayangan manusia”. Konsep ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengamati sebuah wayang, pada hakikatnya mereka sedang melihat ke dalam cermin, tidak melihat kaca itu sendiri, melainkan pantulan dirinya. Wayang, sebagai bahasa simbolik keberadaan manusia, mempunyai potensi bagi kita untuk memperoleh wawasan tentang kehidupan kita sendiri dan hakikat keberadaan.

Kesenian wayang bagi masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya.⁵ Oleh sebab itu kesenian wayang disebut suatu kesenian tradisional adi luhung yang artinya sangat indah dan mempunyai nilai yang luhur.

⁴ Srimoko, & dkk, “*Artikulasi dan Diksi Kendangan Tari Klana Topeng Dalang Klaten*”, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁵ Ibda, & Hamidulloh, “*Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*”, (CV. Pilar Nusantara, 2017).

Cerita wayang mengandung nilai kehidupan luhur, yang dalam setiap akhir cerita lakonnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi selalu masyarakat Indonesia.⁶ Wayang kulit bukan hanya dijadikan sebagai hiburan melainkan juga dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk membina generasi muda agar beretika, tanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan pembiasaan, yang harus diajarkan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan tak terkecuali pada anak usia dini. Tuntunan mengenai pendidikan karakter telah dijelaskan dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٥١﴾

benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al Ahzab: 21).⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah, di mana Rasulullah sendiri sebagai panutan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat

⁶ Lestari, & dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci", *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 7, No. 1, 2022), hlm. 1-16.

⁷ Departemen Agama RI, "*Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*", (Cv Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 336.

Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Hal ini merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.⁸

Pada intinya Ayat diatas menunjukkan betapa pentingnya suatu pendidikan karakter atau akhlak untuk mengharap rahmat dari Allah SWT. Sehingga Allah memberikan contoh suri tauladan yang baik untuk dicontoh seluruh umat manusia.

Maka dari itu sebagai masyarakat Indonesia kita harus melestarikan budaya wayang ini, salah satunya dengan memasukkan didunia pendidikan, tak terkecuali di lembaga pendidikan anak usia dini. Sebab saat ini banyak anak yang tidak begitu mengenal wayang. Bahkan banyak anak yang belum pernah menonton wayang, mendengar cerita-cerita tentang pewayangan yang diambil dari pakem pewayangan seperti Mahabarata atau Ramayana, padahal dari cerita pewayangan tersebut mengandung budi pekerti dan tentunya tentang budaya lokal yang kita punyai. Padahal kesenian tradisional ini harus dilestarikan keberadaannya karena kesenian tradisional inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.⁹

Banyak anak yang kurang berminat untuk belajar atau hanya sekedar mengetahui kebudayaannya sendiri, padahal banyak turis mancanegara yang sangat berminat untuk mempelajari kebudayaan Indonesia, kesenian wayang atau alat musik tradisional. Anak usia dini pada saat ini tidak banyak yang mengetahui tokoh-tokoh

⁸ Fitri, A., “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol.1, No.2, 2018), hlm. 38-67.

⁹ Santosa, & Budhi, I, “*Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-cerita dan Moral-moralnya*”, (DIVA PRESS, 2022).

pewayangan yang sangat edukatif, mereka lebih mengetahui tokoh-tokoh kartun, pahlawan super bahkan tokoh-tokoh dalam sinetron.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hidayati (2014), alasan mendasar yang membuat wayang kurang digemari anak muda salah satunya adalah generasi muda tidak mengerti dengan cerita yang dibawakan oleh dalang dan tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh dalang. Berdasarkan hal tersebut kita tidak dapat sepenuhnya menyalahkan modernisasi dan globalisasi yang masuk ke Indonesia, karena salah satu penyebab rendahnya minat wayang adalah karena tidak paham dengan cerita dan bahasa yang dibawakan oleh dalang. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila terdapat media yang dapat membuat anak mengenal, belajar, mengerti dan memahami terhadap dunia pewayangan. Apabila anak sudah terbiasa dengan wayang maka akan timbul rasa cinta terhadap kesenian wayang.¹⁰

Anak merupakan individu yang berusia dari 0-7 tahun. Dalam usia tersebut perkembangan anak sangatlah pesat.¹¹ Anak adalah kertas putih bersih yang belum tergores apapun, sedangkan orangtua berperan sebagai pena yang akan memberi goresan pada kertas putih tersebut, dengan kata lain kita sendirilah yang akan membangun dan membentuk karakter anak. Usia perkembangan anak adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan.

¹⁰ Hidayati, & Ayu, N, “*Komunikasi Seni Pedalangan di Sanggar Mekar Budaya*”, Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2014).

¹¹ Atabik, & Ahmad, "Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (Vol. 3, No. 2, 2015), hlm. 264-280.

Namun sayangnya, pengajaran budaya Indonesia dan seni wayang kulit sering diabaikan dan diremehkan dalam pendidikan anak usia dini.¹²

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Pada masa ini, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap banyak informasi dan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada pengenalan kebudayaan Nusantara melalui kesenian wayang kulit pada anak usia dini sangatlah relevan dan penting. Pengetahuan tentang budaya dan seni tradisional tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka tentang warisan budaya bangsa, tetapi juga dapat membentuk karakter positif, rasa bangga akan budaya sendiri, serta menjaga keberlanjutan dan eksistensi kesenian tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Ada banyak cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang dapat menjangkau berbagai kelompok umur dan latar belakang pendidikan. Misalnya, dalam mengenalkan keberagaman budaya kepada anak-anak, tidak melalui buku sejarah melainkan melalui dongeng atau cerita.

Bercerita menjadi salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Bercerita juga dapat digunakan sebagai cara untuk mendidik anak usia dini karena pada fase ini kebanyakan anak belum

¹² Suryana, & Dadan, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak", *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* (Vol. 2, No. 1, 2014), hlm. 65-72.

dapat membaca dan hanya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan cara mendengarkan. Bercerita juga dapat menjadikan suasana belajar menjadi efektif dan menyenangkan.

Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi. Isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka akan dapat memahami isi cerita, mereka dapat mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dapat dengan mudah menangkap isi cerita. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK.¹³

Dengan menceritakan kisah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Cerita yang biasa digunakan antara lain timun emas, kancil, bawang putih dan bawang merah serta cerita rakyat lainnya. Namun guru juga bisa mengenalkan budaya melalui seni wayang kulit. Wayang tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran. Pada masa itu, wayang sering digunakan sebagai media penyebaran atau pengajaran Islam, seperti yang dilakukan Para Walisongo. Selain digunakan sebagai media

¹³ Permatasari, R.W, "Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas pada siswa TK Kelompok B", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 1, No. 1, 2014), hlm. 64-75.

hiburan dan pembelajaran, beberapa boneka juga dirancang sebagai perlengkapan bermain anak. Kisah-kisah dalam Wayang banyak mengandung pesan luhur dan unsur nilai kehidupan.

Untuk mendukung proses pengenalan kebudayaan dengan wayang kulit tentu guru harus memilih media yang tepat dan sesuai dengan tema. Karena, media pembelajaran juga sangat membantu kinerja para pendidik dalam membentuk aspek perkembangan anak. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan informasi dalam dunia pendidikan dimana informasinya adalah peserta didik yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.¹⁴ Pendidik juga dapat menggunakan media yang berasal dari hasil kesenian seperti wayang.⁶ Selain untuk media pendukung, hal tersebut juga dapat menarik perhatian dan menghilangkan kejenuhan pada anak sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Di Indonesia memiliki 38 provinsi salah satu diantaranya merupakan provinsi Jawa Tengah yang memiliki 6 kota dan memiliki 29 kabupaten. Di Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya daerahnya, tentu saja hal tersebut setiap kota maupun kabupaten memiliki kebudayaan berbeda-beda. Salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah adalah kabupaten Sragen.

Sragen merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan budayanya seperti seni klenengan, campursari, dan pertunjukan

¹⁴ Guslinda; Rita Kurnia, "*Media Pembelajaran Anak Usia Dini*", (Surabaya: CV.Jakad Publishing Surabaya 2018), hlm. 1-18.

wayang. Wayang merupakan kesenian tradisional yang masih digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat Sragen. Misalnya saja di Desa Plosorejo, Kabupaten Sragen, kesenian wayang masih menjadi bagian dari kegiatan rekreasi masyarakat yang selalu diadakan pertunjukan bulanan. Wayang mempunyai daya tarik tersendiri, bukan hanya karena bentuknya yang unik, namun juga karena cerita-cerita dalam wayang seringkali mengandung informasi pendidikan dan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan.

Namun saat ini dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan wayang di masyarakat perlahan mulai menghilang. Wayang banyak digandrungi oleh kalangan lanjut usia, namun anak-anak zaman sekarang cenderung meninggalkan seni budaya tersebut. Hal ini menyebabkan semakin terpinggirkannya peran wayang dalam pendidikan dan pembelajaran. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut masyarakat Indonesia tentu harus melestarikan budaya dengan memperkenalkan kepada anak-anak nya tak terkecuali dikenalkan didunia pendidikan yang mana telah dikenalkan sejak usia dini.

Salah satunya yang diterapkan di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen. Yang tetap melestarikan budaya daerah di dalam pembelajarannya dengan melalui kegiatan berhasil menghantarkan peserta didiknya yang berkarakter dan cinta budaya. Dengan adanya pembiasaan

pembelajaran tersebut sehingga membiasakan anak untuk cinta budaya sejak dini.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas maka, peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini dengan judul **“Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo1”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pengenalan kesenian wayang kulit untuk anak usia dini TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang Kab. Sragen?
2. Bagaimana karakter yang diterapkan dengan wayang kulit pada anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang Kab. Sragen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam pengenalan kesenian wayang kulit di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang Kab. Sragen.
2. Untuk mengetahui karakter wayang yang diambil dari pengenalan kesenian wayang kulit pada anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang Kab. Sragen.

b. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Umum

Dapat memberi masukan atau informasi tentang tujuan dan bentuk mengenalkan kesenian wayang kulit pada anak usia dini khususnya TK Pertiwi Plosorejo 1 di Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang Kab. Sragen. Umumnya untuk seluruh TK yang ada di Indonesia.

2) Manfaat Khusus

a) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pedoman yang berguna dalam merancang kurikulum atau metode pembelajaran yang berfokus pengenalan kebudayaan nusantara melalui kesenian wayang kulit pada anak usia dini.

b) Bagi murid

Pengenalan kebudayaan nusantara melalui kesenian wayang kulit dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ragam budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang dan menjadikan dirinya lebih cinta budaya.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman mengenai pengenalan kebudayaan nusantara melalui kesenian wayang kulit pada anak usia dini.

BAB II

PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Kebudayaan Daerah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduknya yang banyak sehingga membuat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat melimpah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya budaya dan kesenian yang masih banyak di jumpai di masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat Indonesia terbentuk dari adanya kesatuan hidup manusia yang terikat oleh norma, adat istiadat dan corak kehidupan untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Manusia mempunyai akal budi untuk menciptakan suatu kebudayaan. Dengan akalnya manusia bisa berpikir dan berkarya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Akhirnya lahirlah kebudayaan daerah.¹⁵

a. Pengertian Kebudayaan Daerah

Istilah kebudayaan bukanlah merupakan istilah yang asing bagi kita. Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya. Budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah. Kata buddhayah berasal dari kata budhi yang

¹⁵ Sahadi, “ Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang”, *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 6, No. 4, 2019), hlm. 315-326.

memiliki arti akal budi. Maka dari itu, kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi.¹⁶ Dimana kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari akal budi yang berupa karya, rasa, dan cipta dalam intraksinya baik dengan alam atau manusia lainnya.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Sahadi (2019), Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹³

Menurut Suprpto (2020) yang mengutip dari beberapa sumber yaitu E.B. Taylor, Ralph Linton dan J. Macionis menjelaskan bahwa, Kebudayaan Menurut E.B. adalah keseluruhan kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat. Dari penjelasannya, Taylor menyebut bahwa kebudayaan itu sama dengan peradaban.

Adapun menurut Ralph Linton kebudayaan merupakan konfigurasi yang dipelajari mengenai tingkah laku dan hasilnya dimana unsur-unsur tingkah laku tersebut disebarkan dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu. Jadi maksud dari pendapat Linton bahwa

¹⁶ Suprpto, *“Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi”*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 27.

kebudayaan itu dipelajari, diperoleh dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan J. Macionis menyebut kebudayaan merupakan sebagai cara berpikir, cara bertindak, dan objek material yang bersama-sama membentuk cara hidup manusia. Senada dengan pendapat diatas, sosiolog Indonesia Selo Soemardjan menyatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Adapun menurut Koentjaraningrat, menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat sehingga yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁴

Dari pengertian diatas, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pikiran dan kreasi manusia yang menjadi dasar tindakannya sebagai anggota masyarakat dan diwariskan secara turun menurun. Dan setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang di sebut dengan kebudayaan daerah. Jadi, kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapa pada setiap daerah yang ada di Indonesia.

b. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merupakan sebuah bentuk dari rangkaian tindakan dan aktifitas manusia atau masyarakat menjadi lebih berpola yang berupa kearifan budaya di suatu

lingkungan masyarakat. Menurut Syarifuddin (2021), mengutip dari buku J.J Honigman dan Koentjaraningrat, wujud kebudayaan merupakan sebuah kompleks dari berbagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Wujud budaya meliputi 3 macam, yaitu:¹⁷

- 1) Ide/gagasan yang menghasilkan sistem budaya/ adat istiadat merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, kerangka pemikiran dalam otak, kerangka perilaku yang ideal, berupa peraturan atau norma ideal. Termasuk dalam wujud pertama ini, misalnya: cita-cita, visi dan misi, aturan-aturan, dan seterusnya.
- 2) Activities (tindakan) yang menghasilkan sistem sosial merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Termasuk dalam wujud kedua ini, misalnya: proses belajar mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya.

¹⁷ Syarifuddin, "*Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatra Selatan*", (Palembang: Bening Media Publisng 2021), hlm. 19.

- 3) Artifact (artefak) yang menghasilkan kebudayaan fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia, baik yang besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan seterusnya.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan merupakan bagaian terpenting dari budaya itu sendiri. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat di temukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Menurut Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil (2022), dalam penelitiannya yang mengutip dari buku Koentjaraningrat menjelaskan tujuh unsur tersebut adalah:¹⁸

- 1) Unsur system bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

- 2) Unsur Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud

¹⁸ Syakhrani, A.W., & Kamil, M.L., “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”, *Jurnal: Cross-border*, (Vol. 5, No. 1, 2022), hlm. 782-791.

di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Unsur Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4) Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur

kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Unsur Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubunganhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Unsur Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

d. Bentuk-Bentuk Kebudayaan

Kebudayaan suatu daerah mempunyai ciri khas yang membedakan dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, tiap daerah di Indonesia memiliki bentuk-bentuk kebudayaan daerah yang khas, yang membedakan dengan daerah lainnya. Keragaman budaya tiap daerah di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:¹⁹

1) Keragaman bahasa di Indonesia

Bahasa sangat penting dalam perkembangan budaya Indonesia. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur

¹⁹ Mulya, Yuliana, & Andini, N., "*Explore Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 1*", (Penerbit Duta 2019), hlm. 61-64.

kebudayaan di Indonesia yang khas di setiap daerah. Berikut beberapa contoh bahasa daerah di Indonesia:

Tabel 2.1
Macam-Macam Bahasa Daerah

Daerah	Bahasa
Sumatra Utara	Batak
Sumatra Barat	Minang
Banten	Sunda
DKI Jakarta	Betawi
Jawa Barat	Sunda
Jawa Tengah dan Jawa Timur	Jawa

2) Keragaman agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang memiliki agama yang beragam. Sikap toleransi antaragama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, antar pemeluk agama lainnya dapat berintraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat. Agama-agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

3) Keragaman seni tarian daerah di Indonesia

Tiap daerah memiliki tarian daerah. Tarian daerah merupakan tarian yang mencerminkan ciri khas daerah

tersebut. Taeri daerah biasanya dipentaskan saat melakukan upacara adat dan menyambut tamu kehormatan. Selain itu, tari daerah juga digunakan sebagai daya tarik para wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerahnya. Berikut ini beberapa contoh tarian daerah yang ada di Indonesia:

Tabel 2.2
Macam-Macam Seni Tari Derah

Daerah	Seni Tari
Aceh	tari saman
Sumatra Barat	tari piring, payng
Sumatra	tari serempang duabelas, tor-tor
Banten	tari cokek dan debus
DKI Jakarta	tari topeng, ondel-ondel dan yapong
Jawa Barat	tari merak, jaipong, topeng, dan ketuk tilu
Jawa Tengah	tari srimpi dan bambang cakil
	tari gong, perang dan

Kalimantan Timur	gantar
Sulawesi Tengah	tar lumense, momasa dan kalanda.
Papua	tari selamat datang dan musyoh

Selain tari di Indonesia terdapat kesenian yang lainnya seperti seni pertunjukan, seni musik, seni rupa dan seni drama. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma, estetik-estetik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Seperti halnya di Jawa tengah yang memiliki kebudayaan daerah termasuk di dalamnya yaitu kesenian wayang. Berikut ini beberapa jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia.²⁰

Tabel 2.3
Tabel Jenis-Jenis Wayang di Indonesia

Jenis Wayang	Asal Daerah
Wayang gedog, wayang kulit purwa gaya Surakarta, wayang menak.	Surakarta
Wayang kulit betawi,	

²⁰ Ganeshwari, P, N., “*Jenis-Jenis Wayang Di Indonesia*”, Artikel Penelitian (Denpasar: Universitas Udayana, 2014), hlm. 1-7. https://www.academia.edu/9451373/Jenis_Jenis_Wayang_di_Indonesia.

wayang golek lenong.	Jakarta
Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, wayang ukur, wayang pancasila, wayang kuluk.	Yogyakarta
Wayang kulit purwa gaya Cirebon, wayang topeng,	Cirebon
Wayang orang, wayang sandosa, wayang suket, wayang jengglong, wayang madya.	Jawa Tengah
Wayang tionghoa, wayang wahyu, wayang gaya jawa timuran.	Jawa Timur
Wayang jemblung	Banyumas
Wayang timplong	Nganjuk
Wayang suluh	Madiun
Wayang purwa bali, wayang calon arang, wayang tantric, wayang cenk blonk, wayang sapuleger, wayang gambuh,	Bali

wayang lemah.	
Wayang golek purwa, wayang golek sunda.	Jawa Barat

2. Kesenian Wayang

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, pertunjukan wayang sampai sekarang masih digemari orang. Selain keseniannya, mungkin juga disebabkan karena wayang mempunyai nilai-nilai istimewa yang tersembunyi di dalamnya. Wayang adalah gambaran kehidupan di dunia yang tidak kekal, dan dianggap sebagai bayangan saja yang sifatnya maya. Wayang adalah gambaran dari sifat manusia yang bennacam-macam, di dalam lakon-lakonnya juga dijumpai nasehat-nasehat tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam menghadapi kehidupan di dunia fana.

Wayang menurut bahasa Jawa adalah wayangan (layangan), menurut bahasa Indonesia adalah bayang-bayang, samar-samar, tidak jelas, menurut bahasa Aceh bayangan arti wayang, menurut bahasa Bugis wayang atau bayang-bayang.

Sedang dalam bahasa Bikol (Jawa kuno) menurut pendapatnya Prof. Kern sebagaimana yang dikutip oleh R Romadhoni (2016), wayang adalah bayangan yang bergoyang-goyang, bolak-balik (berulang-ulang) mondar- mandir, tidak tetap. Arti harfiah dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang dapat berarti pertunjukan

panggung dan teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain.²¹

Di Indonesia terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di Pulau Jawa, Bali dan pulau-pulau lainnya. Jenis-jenis wayang tersebut antara lain. Wayang Beber, yaitu wayang yang adegan-adegannya dilukiskan dalam gulungan kertas atau kain panjang. Cara memainkannya, gulungan lukisan wayang itu dibeberkan adegan demi adegan sambil dikisahkan oleh seorang dalang.

Wayang Golek, wayang yang dibuat dari kayu berupa sebuah boneka disebut juga boneka tiga dimensi. Pertunjukan wayang ini sangat dikenal di pulau Jawa, ceritanya bersumber pada kisah Mahabharata dan Ramayana.

Wayang Gedhog, sejenis wayang Golek terbuat dari kayu. Wayang ini pernah terkenal di Jawa tengah dan Jawa Timur. Biasanya mengambil cerita tentang Kisah Panji.

Wayang Keling, wayang yang terbuat dari kulit binatang (kerbau), wayang jenis ini berkembang dengan gaya Jawa bagian wilayah pesisir utara Jawa. Dipentaskan pada saat diadakan upacara adat, isinya mengisahkan tentang silsilah raja-raja Mataram kuna.

²¹Romadhoni,R.,https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1770/4/BAB_II.pdf, diakses 14 Agustus 2023.

Wayang Klitik, atau disebut juga Wayang Krucil, wayang ini dibuat dari kayu, berbentuk boneka pipih seperti halnya wayang kulit.

Wayang Kulit atau disebut juga wayang Purwa, wayang yang dibuat dari kulit binatang. Sampai sekarang wayang jenis ini masih dikenal terutama pada masyarakat Jawa yang tentu saja sudah banyak mengalami perkembangan. Isi cerita biasanya rnengisahkan tentang kebaikan dan keburukan yang tennuat dalam kisah Mahabharata dan Ramayana.

Wayang Wong, wayang yang para pelakunya diperankan oleh rnanusia. Isi cerita rnengambil epos Mahabharata dan Ramayana.²²

Di daerah Jawa tengah masih terdapat pertunjukan wayang dikalangan masyarakatnya. Jenis wayang yang masih digunakan hingga saat ini adalah jenis wayang kulit.

a) Pengertian Wayang Kulit

Ada beberapa pendapat mengenai wayang. Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata wod dan yang, artinya gerakan yang berulang ulang dan tidak tetap, dengan arti kata itu maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.²³

²² Istari, R., “Kesenian Wayang Pada Masa Klasik Di Jawa”, *Jurnal: Berkala Arkeologi*, (Vol. 23, No. 2, 2023), hlm. 51-60.

²³ Puspitasari, M., “Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam”, *Tesis* (Surakarta:UNS, 2008), hlm. 32.

Menurut Bastomi Suwaji (1993;43) sebagaimana yang dikutip oleh Bayu Anggoro bahwa wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan tuhan sebagai sang pencipta.

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang yang disebut dalang. Arti lain dari kata wayang adalah ayang-ayang(bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Disamping itu ada yang mengartikan bayangan ialah angan-angan. Bentuk apa saja pada wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan misalnya orang baik, digambarkan badanya kurus, mata tajam, dan seterusnya. Sementara orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, mukanya lebar, dan seterusnya, sedangkan kulit menunjuk pada bahan yang digunaka.²⁴

²⁴ Anggoro, B., “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 122-133.

b) Sejarah Wayang Kulit

Mengenal asal usulnya, ada dua pendapat berbeda. Pendapat pertama menyatakan bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini, selain dianut dan dikemukakan oleh para ahli dan peneliti Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat, salah satunya bahwa seni wayang masih sangat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Punakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia dan tidak ada di negara lain. Di samping itu, semua nama serta istilah teknis pewayangan berasal dari bahasa Jawa (Kuna), bukan bahasa lain.

Sementara itu, pendapat kedua menduga bahwa wayang berasal dari India yang dibawa bersama-sama dengan agama Hindu ke Indonesia. Para tokoh Barat yang masuk dalam kelompok ini antara lain Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar tokoh dalam kelompok kedua ini adalah sarjana asal Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku- buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa

wayang memang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari negara lain.

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, raja Kahuripan (976-1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur itu sedang makmur-makmurnya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad X. Beberapa di antaranya adalah naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910), yang merupakan gubahan dari Kitab Ramayana karangan seorang pujangga India, Walmiki. Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata ke bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakannya kembali dengan memasukkan falsafah Jawa ke dalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa, yakni Arjunawiwaha Kakawin, yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab Mahabharata. Gubahan lain yang lebih nyata perbedaannya dengan cerita asli versi India adalah Baratayuda Kakawin karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130-1160). Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah

menyebutkan kata-kata "mawayang" dan "aringgit", yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

Adapun yang menjadi sebab musabab timbulnya wayang adalah fakta bahwa pada mulanya, nenek moyang kita percaya jika roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan Mereka. Mereka beranggapan pula bahwa roh-roh itu masih tinggal di gunung-gunung, pohon-pohon besar, dan sebagainya. Pada sekitar 1500 SM, nenek moyang kita melakukan upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan penyembahan roh nenek moyang yang telah mati, yang kemudian dikenal sebagai pertunjukan bayangan roh nenek moyang. Nah, dari titik tolak ini, orang kemudian sampai pada usaha untuk mendatangkan roh-roh leluhur yang dianggap keramat itu ke rumah atau pekarangan. Pikiran dan anggapan inilah yang mendorong mereka (nenek moyang) untuk menghasilkan bayangan roh leluhur. Di Indonesia, orang mengabadikan perwujudan orang yang telah mati dengan berbagai bentuk patung.

Kepercayaan itu pulalah yang mempengaruhi cara-cara pembuatan bayang-bayang, yaitu gambar bayang-bayang leluhur yang sudah mati. Oleh karena itu, orang meniru bayang-bayang yang dilihat setiap hari. Penggambaran roh semacam ini pada mulanya mungkin hanya secara kebetulan. Tetapi, dengan anggapan bahwa roh-roh mempunyai

kekuatan dan sebagai pelindung mereka, maka bentuk gambar bayang-bayang itu harus tidak berbentuk manusia. Gambar bayang-bayang itulah yang kemudian disebut wayang, namun wujud wayang pada waktu itu belum jelas seperti sekarang. Berselang beberapa waktu berikutnya, gambar bayang-bayang (wayang) berkembang sesuai dengan peradaban manusia.

Untuk lebih menjawakan budaya wayang, sejak awal zaman Kerajaan Majapahit, telah diperkenalkan cerita wayang lain yang tidak berinduk pada kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata. Sejak saat itulah, cerita-cerita panji, yakni cerita tentang leluhur raja-raja Majapahit, mulai diperkenalkan sebagai salah satu bentuk wayang yang lain. Cerita panji ini kemudian lebih banyak digunakan untuk pertunjukan wayang beber. Tradisi menjawakan cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam di masa berikutnya, di antaranya oleh para Wali Sanga. Mereka mulai mewayangkan kisah para raja Majapahit, di antaranya cerita Damarwulan.

Masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke- 15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafah wayang itu. Pada awal abad ke-15, yakni zaman Kerajaan Demak, mulai digunakan lampu minyak berbentuk khusus yang disebut blencong pada pertunjukan wayang kulit. Sejak zaman Kartasura,

penggubahan cerita wayang yang berinduk pada Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata makin jauh dari aslinya. Dan, sejak zaman itulah, masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya, yang berawal dari Nabi Adam. Silsilah itu terus berlanjut sampai pada raja-raja di Pulau Jawa. Selanjutnya, mulai dikenal pula adanya cerita wayang pakem yang sesuai standar cerita dan cerita wayang carangan yang di luar garis standar cerita. Selain itu, masih ada lagi yang disebut lakon sempalan, yang sudah terlalu jauh keluar dari cerita pakem.²⁵

c) Contoh Tokoh-Tokoh Wayang Kulit

Wayang merupakan budaya yang memiliki keunikan, seperti yang terdapat dalam cerita dan karakter yang diceritakan. Nilai-nilai yang tersirat dalam penampilan wayang berupa riasan wajah berupa mata, hidung, alis dan mulut meliputi makna religius, kejujuran, tanggung jawab, cinta damai dan kebaikan. Dari sekian banyak tokoh wayang yang ada di Indonesia, terdapat lima tokoh wayang yang biasa dikenal dengan sebutan pandawa lima.

Dalam cerita Mahabharata, istilah Pandawa Lima digunakan untuk menyebut naskah wayang, lima putra Prabu Hastinapura, yang rajanya bernama Pandu. Urutan nama anak Pandu yang dimaksud diawali dengan Puntadewa,

²⁵ Abimanyu, P., *“Ilmu Mistik Kejawaen”*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), hlm. 46-50.

Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Putra Pandu lahir dari dua ibu yang berbeda, Kunti dan Madrim. Dari rahim Kunti lahir Puntadewa, Werkudara dan Arjuna yang lahir silih berganti. Sedangkan anak kembar yang lahir dari Madrim adalah Nakula dan Sadewa.

Mengenai asal usul orang tua Pandawa Lima, asal kerajaan mereka adalah Hastinapura. Di kerajaan ini kelima Pandawa kecil hidup bersama dengan Korawa kecil. Seiring bertambahnya usia, para Kurawa mencari tahta Hastinapura (sering disebut Astina). Tentu saja, Pandawa Lima tidak mengabaikannya begitu saja. Dalam kisah Mahabharata, mereka bertempur dalam Perang Bharatayudha yang terjadi di Kurukshetra. Pertempuran itu berlangsung selama delapan belas hari dan kemenangan dimenangkan oleh pihak Pandawa. Pada dasarnya kelima anak Pandu ini memiliki kepemimpinan dan karakter yang berbeda-beda.²⁶

1) Puntadewa

Puntadewa memiliki nama lain yaitu Yudhistira. Yang memiliki karakter sangat bijak, tidak memiliki lawan dan hampir tidak pernah berbohong dalam hidupnya, sebagai sosok yang lemah lembut, santun, bijaksana, rendah hati, jujur, dan pemaaf.²⁷

²⁶Karuniawat, A dkk, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Artikel Jurnal* (2022), hlm. 457-463.

²⁷ Abimanyu, P, (2021).



2.1 Gambar Puntadewa Sumber Google

2) Werkudara

Werkudara memiliki nama lain Bima. Yang memiliki karakter yang gagah berani teguh, kuat, tabah, patuh, jujur dan bijaksana serta menganggap semua orang sama derajatnya.²⁸



2.2 Gambar Werkudara Sumber Google

²⁸ Sucipta, M., “*Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*”, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 448.

3) Arjuna

Nama lain Arjuna adalah kumbawali, parta, margana, panduputra, kuntadi, prabu kariti.²⁴ tokoh Arjuna adalah sosok yang cerdas, kalem, teliti, santun, berani, pelindung yang lemah.²³



2.3 Gambar Arjuna Sumber Google

4) Nakula

Nakula adalah kembaran sadewa untuk membedakannya nakula memiliki dahi yang lebar. Nakula memiliki karakter yang jujur, setia, sopan, bijaksana, pemikir dan pintar menyimpan rahasia.²⁹



2.4 Gambar Nakula Sumber Google

²⁹ Maharani, P. I., & dkk, "Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta", *Jurnal Seni dan Budaya*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 144-154.

5) Sadewa

Sadewa adalah salah satu tokoh utama dalam wiracarita Mahabharata. Ia merupakan anggota Pandawa yang paling muda, yang memiliki saudara kembar bernama Nakula.

Sadewa memiliki dahi yang ciut, memiliki karakter yang jujur, sopan, setia, lihai dalam berbicara dan dapat mengingat segala hal.



2.5 Gambar Sadewa Sumber Google

d) Nilai Budaya yang Terkandung dalam Kesenian Wayang Kulit

Nilai-nilai budaya yang terkandung pada wayang yang diharapkan dapat mendukung kepariwisataan di Indonesia dan mempertebal pendidikan karakter bangsa Indonesia diantaranya sebagai berikut:³⁰

³⁰ Jatinurcahyo, R., & Yulianto, “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang”, *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, (Vol. 12, No. 2, 2021), hlm. 159-165.

1) Nilai Religius

Dalam cerita pertunjukan tradisional wayang “Petruk dadi Ratu” terdapat nilai religius yang terkandung di dalam cerita wayang “Petruk dadi Ratu” bahwa manusia harus mempunyai kepercayaan untuk berserah diri kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Pendidikan Karakter

Cerita pertunjukkan tradisional wayang yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam cerita wayang “Sumantri Ngenger”. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita wayang “Sumantri Ngenger” yaitu terletak pada karakter tokoh Sumantri dalam konteks menanamkan loyalitas dan semangat etos kerja.

3) Nilai Kebangsaan

Keteguhan terhadap sikap dan prinsip hidup digambarkan pada cerita pertunjukkan tradisional wayang dengan cerita “Kumbakarna Gugur”. Nilai kebangsaan yang dapat ditemukan dalam cerita wayang “Kumbakarna Gugur” adalah jiwa nasionalisme.

4) Nilai Kepemimpinan

Asthabrata adalah ajaran kepemimpinan terdapat dalam cerita pertunjukkan tradisional wayang “Wahyu Makutha Rama”. Nilai kepemimpinan yang dapat

diungkapkan dalam cerita wayang “Wahyu Makutha Rama” adalah keteladanan dan bijaksana.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini.³¹

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

³¹ Fauziddin, M., & Mufarizuddin, “Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 162-169.

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³²

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting karena pendidikan adalah tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Disamping itu, anak usia dini merupakan masa golden age, dimana anak memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon atau menangkap segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada.³³

Tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah untuk menumbuhkan berbagai potensi anak sejak usia dini dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan. Artinya, biarkan siswa hidup mandiri di masyarakat. Pendidikan anak usia dini bukan hanya sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keilmuan, melainkan mempersiapkan anak agar kelak mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan.³⁴

b. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun prinsip pendidikan anak usia dini dari pemikiran para filsuf tentang pendidikan anak usia dini, dirangkum

³² Aidil, S., "Pendidikan Anak Usia Dini", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 10, No. 2, 2018), hlm. 192-209.

³³ Hana, "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Intraksi Sosial Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 1, No. 1 2017), hlm. 1-11.

³⁴Widarmi & Wijana. 'Modul 01 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini', <https://Pustaka.Ut.Ac.Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/PAUD440902-M1.Pdf>, diakses 18 Maret 2023.

dalam sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Masa anak-anak merupakan sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- 2) Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan persial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- 4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik.
- 5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
- 6) Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
- 7) Tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan

anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuan baik karena baik menurut guru dan orangtua belum tentu baik menurut anak.

- 8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak, khususnya pada kondisi yang menunjang.
- 9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam intraksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
- 10) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan intraksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.³⁵

c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran anak usia dini terdapat berbagai macam metode. Adapun macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini sebagai berikut:

a) Metode Bercerita

Metode Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu untuk bercerita.

³⁵ Suyadi, & Ulfah, M., "*Konsep Dasar PAUD*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017), hlm. 28.

b) Metode Demonstrasi

Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau menerangkan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.

c) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.

d) Metode Karyawisata

Metode Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.³⁶

Dalam proses pembelajaran tentu seorang guru harus pandai memilih metode yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif dan optimal. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita. Dengan metode bercerita secara langsung ini lah guru dapat dengan mudah mengenalkan anak didiknya mengenai kebudayaan daerah. karena anak belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan.

³⁶ Putri, H., “Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 88-95.

Sehingga contoh langsung akan lebih berkesan bagi anak dalam menanamkan nilai budaya kepada mereka. Adapun cerita rakyat yang sering digunakan diantaranya timun mas, bawang putih dan bawang merah, si kancil dan lain sebagainya. Namun tidak ada salahnya guru juga mengenalkan cerita tokoh pewayangan yang tentunya serat dengan nilai-nilai budayanya. Dalam penyampaian cerita juga dapat menggunakan sebuah media.

d. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan pengajaran atas materi pelajaran oleh guru kepada anak didik. Jadi, media pembelajaran adalah perantara atau pengantar materi pembelajaran kepada anak didik agar bisa dipahami dengan baik. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus ada agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.³⁷

Jenis-jenis media yang dapat digunakan pada anak usia dini guna mengembangkan aspek perkembangan anak pada umumnya, yaitu:

1) Balok

Memperkenalkan kepada anak-anak berbagai bentuk geometri tiga dimensi misalnya, bulat, lingkaran, segi empat, segi tiga, setengah lingkaran, persegi panjang dan

³⁷ Rupnidah, R., & Suryana, D., “Media Pembelajaran Anak Usia Dini”, *Jurnal PAUD Agapedia*, (Vol. 6, No. 1, 2022), hlm. 49-58.

lain-lain. Dari balok anak mampu berimajinasi membuat satu bangunan kokoh.

2) Kotak-kotak huruf

Untuk menarik minat baca dan menyusun huruf dalam kata yang bermakna. Melalui media ini anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya namun bukan mengembangkan kemampuan logika dan berpikir.

3) Boneka

Untuk alat peraga dalam bermain sandiwara yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.

4) Puzzle

Melatih daya pengamatan dan daya konsentrasi hanya sekedar itu, melalui kotak ini anak akan belajar.³⁸

Selain media diatas dalam memperkenalkan wayang kulit pada anak sejak dini sebenarnya ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu dengan membaca buku wayang, mengajak menonton pertunjukan, datang ke museum wayang, guru membawa wayang di kelas atau guru bercerita tentang kisah pewayangan. Namun, cara tersebut kadang perlu inovasi metode yang lebih atraktif dan menarik sehingga dapat mengasah imajinasi dan kreativitas anak.

³⁸ Dewi, K., “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 1-16.

Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.³⁹

4. **Wayang Sebagai Media Pembelajaran AUD**

Wayang kulit dalam bentuk yang asli dengan peralatan serba sederhana berasal dari Indonesia dan diciptakan oleh bangsa Indonesia di Jawa. Dalam ranah pendidikan wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani dan dijadikan sebagai sumber motivasi oleh siswa. Selain itu, kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pembelajaran yang efektif:

a) Wayang bersifat acceptable.

Artinya, wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Sehingga budaya Indonesia bisa dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

b) Wayang bersifat timeless.

Berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya

³⁹ Fajrie, N.

sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Oleh karenanya wayang dapat dimainkan kapan saja, sehingga wayang sangat cocok untuk media pembelajaran.

- c) Wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien.

Bercerita tentang wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa. Solusi dari kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu wayang. Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

Penggunaannya wayang kulit dalam pembelajaran sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung pembentukan karakter anak bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa. Hal ini tentu akan

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan menjaga kebudayaan wayang agar tidak hilang.⁴⁰

Selain itu, dalam menggunakan wayang sebagai media pembelajaran terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Seni suara

Melalui gending-gending pewayangan, anak diajarkan untuk dapat membandingkan berbagai macam suara dan irama. Sesuai dengan ciri khasnya, irama yang cepat sangat disenangi oleh anak. Lagunya, wiletnya, dan cengkoknya harus sesuai dengan watak anak sederhana, mudah disuarakan, nada jangan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sebagai contoh dapat dipergunakan lagu-lagu dolanan. Didalam wayang, anak akan dilatih untuk membedakan suara laki-laki dan perempuan, membedakan suara yang berat dan rendah semisal Werkudoro yang berat dan Arjuna yang halus, melalui wayang pula anak diajarkan untuk memahami karakter orang melalui karakter suara.

b. Seni drama

Dalam pegajaran seni drama, sebaiknya orang tua dan guru mulai dengan cerita-cerita wayang yang

⁴⁰ Wildan, A. M., "Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang (Studi Komparatif Antara Sri Mulyono Dan Purwadi Purwacarita)", *Artikel Jurnal*, 2018, hlm. 1-78.

menggambarkan keluhuran budi, baik dan jelek, semangat bekerja keras.

c. Seni gambar

Seni gambar dalam wayang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan diperlukan kesabaran. Mulai dari tahap mewarnai hingga melukis pola akan mengajarkan arti keindahan yang diperoleh dari laku sadar kepada anak. Dari seni menggambar itu akan muncul segala keindahan dari kodrat alam.⁴¹

5. Pendidikan Karakter Melalui Wayang Kulit

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai-nilai ke Indonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermatabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti di Indonesia misalnya yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan dengan mengkolaborasikannya. Pendidikan karakter yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan kesenian dan kebudayaan salah satunya menggunakan media wayang.

⁴¹ Wildan, A.M.,

Program penguatan pendidikan karakter melalui wayang kulit menjadi salah satu cara alternatif dalam menanamkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal. Simbol dari kehidupan secara nyata digambarkan oleh tokoh wayang. Salah satunya tokoh Pandawa merupakan tokoh yang ada pada kisah cerita Mahabarata. Peserta didik dalam memahami cerita ini dapat menjadikan sebagai pendidikan karakter yang terdapat pada penokohan Pandawa Lima. Seperti nilai-nilai kehidupan religius dan sosial banyak termuat dalam tokoh wayang. Banyak nilai-nilai lain yang terdapat di dalamnya seperti kerukunan, solideritas, gotong royong dan lain-lain terkait ketentraman hidup bersama.⁴²

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan penelitian dalam tema ini. Berikut adalah hasil penelusuran penelitian sebelumnya sebagai bahan kajian relevan dengan tujuan untuk mempermudah memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik permasalahan dan perbedaan penelitian.

- 1) Penelitian yang di lakukan oleh Yulfrida Rahmawati dalam *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol.1, Edisi. 1, Tahun 2012). Yang berjudul “*Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak*”

⁴² Rosid, M., “Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata”, *Artikel Jurnal*, 2021, hlm. 1-25.

Usia Dini”. Penelitian ini menjelaskan tentang salah satu cara terbaik mengenalkan budaya adalah melalui bercerita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan juga menentukan pola pandang manusia. Inilah yang menjadikan asumsi bahwa budaya sebagai aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini. Salah satu cara terbaik mengenalkan budaya adalah melalui mendongeng. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas tentang pengenalan budaya pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini mengenalkan dengan cerita dongeng sedangkan peneliti menggunakan cerita kesenian wayang kulit.⁴³

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Noor Isnaini, Dwi Lestari, Metri Utami Krahayon, Hana Ika Safitri, dalam *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 7, Edisi 1, 2018). Yang berjudul “*Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*”. Penelitian ini membahas tentang kurangnya pengetahuan para guru mengenai pengenalan wayang dan cerita wayang pada anak usia dini, sehingga para pendidik membutuhkan media untuk mengenalkan budaya lokal berbasis karakter pada anak usia dini khususnya tentang wayang kulit. oleh karena itu dengan adanya media Edi Surojo (Ensiklopedia Superhero Jowo) Tiga Dimensi diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengenalkan kebudayaan lokal dan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Hasil dari penelitian ini

⁴³ Rahmawati, Y., “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 1, No. 1, 2012), hlm. 72-78.

menunjukkan bahwa pengenalan tokoh wayang dan cerita wayang sangat penting dikenalkan sejak dini karena dalam cerita wayang mengandung petunjuk atau teladan yang dapat diteladani oleh anak usia dini. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang mengenalkan kebudayaan khususnya kesenian wayang kulit kepada anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media Ensiklopedia Superhero Jowo, dan jenis metode penelitiannya menggunakan pendekatan rancang bangun, serta letak penelitian ini dilakukan di 4 TK yang ada di wilayah D.I Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Sedangkan peneliti menggunakan media wayang kulit dan buku mewarnai, dan metode yang digunakan peneliti jenis kualitatif dengan sifat deskriptif, tempat yang dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.⁴⁴

- 3) Penelitian yang ditulis oleh Suroningsih, dalam *Jurnal Al-Burhan* (Vol. 13, No. 1, 2023). Yang berjudul “*Peningkatan Pengenalan Budaya Jawa Melalui Media Maket Pada Anak Taman Kanak-Kanak*”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pengenalan kebudayaan yang ada di Indonesia bagi anak-anak karena mereka merupakan calon penerus bangsa. Dengan mengenalkan kebudayaan agar anak tahu tentang budaya

⁴⁴ Isnaini, F. N., dkk, “Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 7, No. 1, 2018), hlm. 53 -60.

yang ada dilingkungannya bahkan sampai budaya negaranya. media yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya dapat menggunakan media visual, audio maupaun audiovisual, salah satunya melalui media maket pada anak usia dini. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan pengenalan budaya jawa melalui media maket di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan pada perhitungan uji t kelompok yang tidak diberi treatment media maket untuk peningkatan pengenalan budaya jawa sebesar 6,426 lebih kecil dibanding dengan nilai kelompok yang diberi treatment media maket untuk peningkatan pengenalan budaya jawa sebesar 7,447. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pentingnya pengenalan kebudayaan pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini media yang digunakan dalam pengenalan budaya pada anak usia dini adalah media maket, metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan dalam penelitian ini hanya mengenalkan tentang budaya yang ada di Indonesia, penelitian ini dilakukan di TK Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati. Sedangkan peneliti lebih menekankan pengenalan kebudayaan daerah khususnya kesenian wayang kulit untuk anak usia dini, metode penelitian yang di gunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan sifat deskriptif, sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media wayang kulit dan buku mewarnai, dan peneliti melakukan penelitiannya di TK Pertiwi

Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.⁴⁵

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Udayana dan Hendro Aryanto, dalam *Jurnal Barik* (Vol. 3, No. 3, 2022). Dengan judul “*Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit Melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil*”. Penelitian ini didalamnya membahas tentang Indonesia adalah negara dengan beragam budaya dan seni, salah satunya adalah kesenian Wayang. Namun pada Era Globalisasi sekarang, kesenian Wayang mulai terlupakan dan ditinggalkan oleh generasi muda khususnya anak-anak. Solusi untuk masalah ini adalah dengan mengedukasi generasi muda dengan menggunakan media yang menarik untuk meningkatkan kesadaran generasi muda. Buku anak menggunakan teknik shadow play (bermain bayangan) dipilih karena metode bercerita yang unik serta cerita yang akan dibawakan adalah Wayang Kancil. Wayang kancil dipilih karena tokoh utama fabel yang sangat dekat dengan anak-anak. Dari penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari perancangan buku ilustrasi ini sudah diuji cobakan dan bisa digunakan dengan baik di RA Mamba’ul Hisan, anak-anak RA Mamba’ul Hisan sangat tertarik dan senang dengan “*Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil*” tersebut karena cerita yang ringan serta

⁴⁵ Suroningsih, “Peningkatan Pengenalan Budaya Jawa Melalui Media Maket Pada Anak Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Al-Burhan*, (Vol. 13, No. 1, 2023), hlm. 34-40.

ilustrasi yang berwarna. Karakter yang ada didalam cerita memiliki perannya masing-masing, sehingga membuat anak menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengenalan wayang dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian ini memiliki perbedadan dengan peneliti, penelitian ini menggunakan rancangan buku ilustrasi wayang kancil, dan lokasi penelitian dilakukan di Surabaya dengan objek penelitian orang tua yang memiliki anak-anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Sedangkan peneliti dalam pengenalan wayang menggunakan media wayang kulit. dan lokasi yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dk. Dukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.⁴⁶

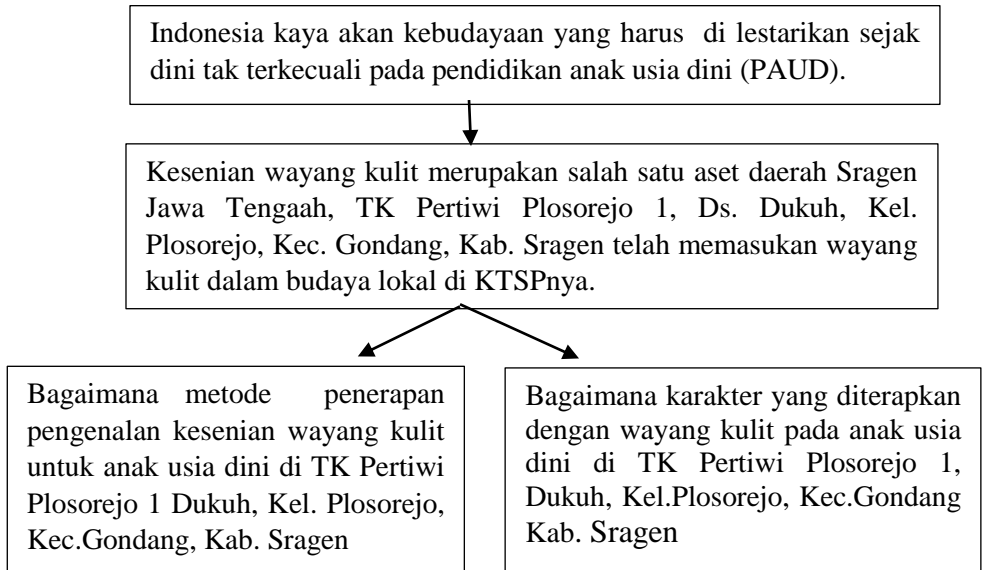
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Robi Yoswan Zain, Muhammad Rasyid Ridlo, Nur'aini, dalam *Jurnal LWSA Conference Series 05* (Vol. 5, No. 2, 2022). Dengan judul “*Peran Pustakawan Perpustakaan Umum dalam Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Anak Usia Dini dengan Media Youtube*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan Youtube sebagai media perkenalan wayang kulit pada anak-anak usia dini memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk dapat menyaksikan kesenian wayang kulit dimana saja dan kapan saja tanpa terhalang batasan

⁴⁶ Udayana, I. K., & Aryanto, H., “Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit Melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil”, *Jurnal Barik*, (Vol. 3, No. 3, 2022), hlm. 74-88.

ruang dan waktu. Selain itu juga pustakawan harus mampu menguasai teori *Cop Dan Digital Storytelling Cookbook* hal ini dikarenakan sebelum mereka memulai membuat akun Youtube dan memulai pagelaran mereka harus menerapkan teori tersebut sehingga diharapkan nantinya mampu menarik minat anak-anak untuk lebih mengenal dan mempelajari dan kesenian wayang kulit serta menumbuhkan apresiasi cinta terhadap budaya Indonesia. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar dari wayang kulit, mengingat wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional Indonesia banyak menyelipkan pesan moral berupa nilai-nilai kehidupan, sopan santun, adat istiadat, dan norma-norma positif dalam setiap ceritanya. Jika dibiasakan sejak dini, hal ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita pada anak-anak, sehingga anak-anak bisa berani tampil percaya diri dalam bercerita didepan orang tua, guru, dan teman-temannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pustakawan dapat membantu dalam proses edukasi. Selain itu, pustakawan juga dapat menjadi dalang dalam pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan media youtube yang saat ini diminati oleh anak usia dini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang mengenalkan wayang kulit. Dalam penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan peneliti, penelitian ini menggunakan youtub sebagai media untuk mengenalkan wayang kulit, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Sedangkan peneliti

menggunakan metode penelitian kualitatif, dan media yang digunakan untuk mengenalkan wayang kulit adalah media wayang kulit.⁴⁷

C. Kerangka Berpikir



Tabel 2.4 Kerangka Berpikir

⁴⁷ Zain, R. Y., & dkk, “Peran Pustakawan Perpustakaan Umum dalam Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Anak Usia Dini dengan Media Youtube”, *Jurnal LWSA Conference Series* 05 (Vol. 5, No. 2, 2022), hlm. 122-126.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang perlu diamati penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara pengamatan teks sejarah interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Disebut juga metode kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitatif atau kualitas dan bukan bersifat kuantitatif ini memerlukan analisis statistik (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif.⁴⁸

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang

⁴⁸ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017)

memahami gejala aspek subjektivitas dari perilaku orang.⁴⁹ Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan ke adaan atau fenomena subjek yang di teliti yakni “Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”. Dengan menggunakan logika serta teori yang sesuai dengan lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen. Waktu penelitian dengan judul Kebudayaan Daerah Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini ini tepatnya di laksanakan pada bulan Agustus-Oktober Tahun 2023.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut jenis data pada bagian ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data penulis dan foto.⁵⁰

Adapun sumber data dalam penelitian itu dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁴⁹ Nawawi, & Hadar, M., “*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2016).

⁵⁰ Moleong, L., “*Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A*”, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

1) Data Primer

Data primer adalah data pertama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan guru dan perangkat sekolah.⁵¹

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pelengkap yang masih ada hubungan dan ada kaitanya dengan penelitian yang dimaksud. Data ini diperoleh dari observasi atau pengamatan selama waktu penelitian.⁵²

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen).

E. Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian diperlukan adanya teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

⁵¹ Moleong. L

⁵² Moleong. L

1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵³

2) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak dimana salah satu pihak telah memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau tujuan yang serius, yang di dalamnya terdapat proses bertanya dan menjawab pertanyaan.⁵⁴

Peneliti meminta kepala sekolah dan para guru TK serta beberapa pengurus TK untuk menjadi narasumber dalam kegiatan penelitian ini.

3) Dokumen

Dokumen merupakan catatan karya yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, dan lain lain. Contoh dokumen yang berupa tulisan ialah catatan harian atau sejarah kehidupan. Dan contoh dokumen yang berupa gambar bisa, sketsa, dan lainnya. Dalam penelitian ini penulis membaca catatan mengenai sejarah pendirian lembaga, foto kegiatan pembelajaran.

⁵³ Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K., "Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana*, (Vol. 3, No. 2, 2016), <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p13>.

⁵⁴ Fitrianti and Herdiyanto.

F. Uji Keabsahan Data

Didalam penentuan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi ini berfungsi untuk mengecek ketidaksamaan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Adapun triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁵⁵ Narasumber yang peneliti jadikan penelitian adalah salah satu pengurus TK Pertiwi Plosorejo 1 Ibu Sumarni.
- 2) Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi dan survey.⁵⁶ Data yang akan dibandingkan ini ialah hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara terkait dengan Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter

⁵⁵ Pradono et al, J., “*Buku_Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif.Pdf*,”(2018),http://repostory.litbang.kemkes.go.id/3508/1/Buku_Panduan%20Penelitian%20dan%20Pelaporan%20Penelitian%20Kualitatif.pdf, diakses pada 18 Oktober 2023.

⁵⁶ Pradono et al.

Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Hans mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan concluding drawing and verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁵⁷

- 1) Data Reduction (Reduksi Data) Dari data yang diperoleh dari lapangan kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu. Sehingga nanti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen).

⁵⁷ Hans, R., “Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif,” <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, diakses 18 Oktober 2023.

- 2) Data Display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, sebab pada langkah ini data akan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Peneliti akan melakukan penyajian data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau ringkasan-ringkasan penting yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang disajikan yaitu mengenai Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen. Penyajian data dilakukan setelah hasil wawancara, hasil observasi dan juga hasil dokumentasi yang telah direduksi atau dipilih yang selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi.
- 3) Concluding Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi) langkah ini merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada yang dalam hal ini jawaban yang ingin didapatkan ialah Pengenalan Wayang Kulit Untuk Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

- a. Profil Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1, Ds. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.



Gambar 4.1 TK Pertiwi Plosorejo 1

Sragen merupakan salah satu dari 29 Kabupaten yang ada di Jawa Tengah, Sragen sendiri terdiri dari 20 kecamatan dan 12 kelurahan. Salah satu di antaranya yaitu Kecamatan Gondang, Desa Plosorejo. Di Kelurahan Plosorejo sendiri terdapat 9 Dukuh salah satunya merupakan Dukuh. Adapun batas-batas wilayah Dukuh adalah: Batas Sebelah Utara Desa Sidoarjo, Batas Sebelah Selatan Desa Balerejo, Batas Sebelah Barat Desa Pondokrejo, Desa Sebelah Timur Desa Sumberjo. Penggunaan lahan di Dukuh meliputi lahan

pertanian, dan lahan non pertanian. Lahan pertanian seperti sawah, kebun sedangkan lahan non pertanian seperti rumah, masjid, lapangan dan bangunan yang lain.

Dukuh terdapat sebuah lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang berdiri pada tahun 1968. Berdirinya TK ini berasal dari usulan masyarakat karena pada saat itu belum ada TK terdekat di sekitar Dk.Dukuh. TK Pertiwi Plosorejo 1 ini merupakan sekolah swasta yang telah diakui oleh KOOR WIL Bidang Pendidikan Kecamatan Gondang. Dengan luas 300 m². TK Pertiwi Plosorejo 1 ini sudah memiliki gedung sendiri. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa banyak warga menyekolahkan anak-anaknya ke TK Pertiwi Plosorejo 1. Setiap lembaga pendidikan tentu harus memiliki visi, misi dan tujuan sebagai pegangan dalam dunia pendidikan. Sehingga terbentuklah Visi, Misi serta Tujuan TK Pertiwi Plosorejo 1 sebagai berikut:

Visi :

“Mewujudkan peserta didik yang mandiri, kreatif dan berakhlak mulia”

Misi :

- 1) Membiasakan peserta didik bersikap mandiri.
- 2) Mengembangkan kreatifitas peserta didik.
- 3) Memperkuat nilai-nilai yang berakhlak mulia.

Tujuan :

“Dengan tujuan membantu peserta didik memiliki kemandirian untuk memasuki fase berikutnya”

Berdasarkan visi dan misi TK Pertiwi Plosorejo 1 pihak sekolah berupaya untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan agar terwujud visi, misi serta tujuan sekolah. Masyarakat juga berharap lembaga pendidikan taman kanak-kanak ini tentunya besar harapan masyarakat dapat memajukan desa mereka dan dapat menciptakan generasi yang baik berakhlak mulia.

Setiap lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan alat yang bias digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar seperti meja, kursi, alat permainan edukatif, media pembelajaran dan ruang belajar yang nyaman, sedangkan prasarana pendidikan merupakan alat yang secara tidak langsung dapat digunakan dan membantu proses belajarnya dalam kegiatan belajar mengajar seperti toilet, tempat cuci tangan, dan halaman sekolah. Berikut ini sarana prasarana yang dimiliki TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab.Sragen.

Tabel 4.1
Daftar Sarana dan Prasarana Macam-Macam Ruangan
TK Pertiwi Plosorejo 1

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Kantor	√	
2	Ruang Belajar	√	
3	Tempat Bermain	√	
4	Toilet	√	
5	Tempat Cuci Tangan	√	
6	Ruang Koprasi Sekolah	√	

Tabel 4.2
Daftar Sarana dan Prasarana Alat Pendukung
Pembelajaran TK Pertiwi Plosorejo 1

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja dan Kursi Peserta Didik	√	

2	Meja dan Kursi Guru	√	
3	Rak Tempat Buku	√	
4	Papan Tulis	√	
5	Kipas	√	
6	Buku dan Alat Tulis	√	
7	Air Minum	√	
8	Buku Administrasi Sekolah	√	
9	Buku Sumber Pembelajaran	√	
10	Buku Kurikulum	√	
11	Ayunan	√	
12	Jaring-Jaring	√	
13	Seluncuran	√	
14	Jungkat Jungkit	√	
15	Alat Permainan	√	
16	Alat Musik		√

Dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari guru, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang tidak bisa dipisahkan. Karena guru memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Berikut ini data guru yang ada di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen

Tabel 4.3
Daftar Nama Pengajar TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh,
Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen

Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir
Sumarni, S.Pd	Perempuan	PNS	S1 PAUD
Sriyanti, S.Pd	Perempuan	Non-PNS	S1 PAUD

Jumlah peserta didik TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen tahun ajaran 2022/2023 adalah sebanyak: 17 orang. Dengan rincian terdiri dari 2 kelas yaitu kelompok A dan Kelompok B. Peserta didik TK Pertiwi Plosorejo 1 sebagian besar berasal dari Desa Dukuh.

- 1) Kelompok A : Berjumlah 8 orang
 - 4 Laki-laki

- 4 Perempuan
- 2) Kelompok B : Berjumlah 9 Orang
- 4 laki-laki
 - Perempuan



No	Nama	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Alamat	No. Telp
1	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
2	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
3	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
4	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
5	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
6	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
7	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
8	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005
9	Putri Ayu	Perempuan	10/05/2005

4.2 Identitas Peserta Didik TK Pertiwi Plosorejo 1

Setiap lembaga sekolah memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan suatu peranan penting untuk membantu melaksanakan dan menjalankan hak dan tanggung jawab setiap individu yang telah dipilih secara bersama. Tujuan dari dibentuknya struktur organisasi ini supaya pembagian tugas, hak dan tanggungjawab yang diberikan dapat berjalan sesuai fungsinya. Adapun struktur organisasi TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Tabel 4.4
Daftar Struktur Organisasi TK Pertiwi Plosorejo 1
Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen
Tahun 2023

No	Nama	Setatus
1	Sukamto, S.Pd	Pelindung
2	Endah Hari Isnawati, A.Md	Ketua Yayasan
3	Endang Ambarwati	Komite
4	Sumarni, S.Pd. AUD	Kepala Sekolah
5	Desi Prihatin, S.Pd	Sekretaris
6	Sriyanti, S.Pd. AUD	Bendahara

Tabel 4.5
Daftar Susunan Pengurus TK Pertiwi Plosorejo 1
Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen
Tahun 2023

No	Nama	Setatus Kepengurusan
1	Desa Plosorejo	Penyelenggara
2	Endang Ambarwati	Komite
3	Sumarni, S.Pd. AUD	Kepala Sekolah
4	Desi Prihatin, S.Pd	Sekretaris

5	Sriyanti, S.Pd. AUD	Bendahara
6	1. Sumarni, S.Pd. AUD 2. Sriyanti, S.Pd. AUD	Guru

2. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana metode penerapan pengenalan kesenian wayang kulit untuk anak usia dini serta mengetahui karakter yang diajarkan melalui wayang kulit di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Agustus – Oktober 2023.

1. Metode Pengenalan Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Indonesia memiliki beragam budaya di setiap daerahnya. Salah satunya di daerah Sragen dimana terdapat lembaga pendidikan yang berada di kelurahan Plosorejo yang menerapkan pengenalan wayang kulit yaitu di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kelurahan Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen yang menegnalkan wayang sebagai salah satu seni budaya yang ada di Indonesia kepada anak usia dini. Dimana TK Pertiwi Plosorejo 1 ini didirikan sejak tahun 1968.

Yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan kepada peserta didik. Dengan visi mewujudkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia, dengan misi 1) membiasakan peserta didik untuk bersikap mandiri, 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, 3) memperkuat nilai-nilai yang berakhlak mulia, dengan tujuan untuk membantu peserta didik memiliki kemandirian untuk memasuki fase berikutnya. Dengan adanya visi, misi dan tujuan tersebut tentunya membantu guru untuk mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang terbaik, dan berharap orang tua, guru serta masyarakat dapat terus memberi dukungan dan menjaga visi, misi dan tujuan di sekolah ini.⁵⁸

Untuk melestarikan kebudayaan daerah dan mendidik karakter anak TK Pertiwi Plosorejo 1 telah mengenalkan kesenian wayang khususnya wayang kulit dalam kegiatan pembelajaran anak.⁵⁹ Guru berupaya mengenalkan kesenian wayang kulit sejak dini hal ini dilakukan agar anak biasa mengenal ragam budaya yang ada sekitarnya terutama kesenian wayang kulit ini dengan memfasilitasi pembelajaran menggunakan media atau alat peraga agar peserta didik tertarik untuk mengenal kesenian ini.⁶⁰ Pengenalan wayang kulit ini sudah terstruktur dalam

⁵⁸ THW-01, No. 14-29.

⁵⁹ CLO-02, No. 14-19.

⁶⁰ THW-01, No. 32-37.

kurikulum dan KTSP.⁶¹ Program pengenalan kesenian wayang kulit ini sudah berjalan selama 5 tahun tepatnya pada tahun 2018, sebelum adanya proram ini pada tahun 2017 melakukan diskusi dan riset selama kurang lebih 2 semester untuk mempelajari dan menyusun program ini, meskipun sudah dilakukan riset dan persiapan masih tetap terus dilakukan evaluasi dan pengembangan sampai saat ini.⁶²

Dalam kegiatan mengenalkan kesenian wayang kulit guru melakukannya dengan bercerita sederhana seperti mengenalkan nama-nama tokoh pewayangan, bentuk wayang, dan karakter pada wayang kulit setiap tokohnya, kemudian guru mengenalkan dengan nyanyian, kemudian dengan bermain peran atau sosiodrama serta menggunakan kegiatan mewarnai gambar wayang.⁶³ Hal ini di dukung oleh pendapat Ibu Sriyanti, Pengenalan kesenian wayang kulit yang diterapkan di sekolah dengan bercerita seraya membawa media wayang yang dibawakan oleh guru dengan menjelaskan secara sederhana mengenai nama tokoh wayang kulit. Selain itu, bentuk kegiatan pengenalan kesenian wayang kulit yang lain dengan bernyanyi, bermain sosiodrama yang diperankan oleh anak dengan media wayang asli, serta membuat karya dengan mewarnai gambar

⁶¹ THW-01, No. 40-43.

⁶² THW-01, No. 46-53.

⁶³ CLO-02, No. 20-33.

wayang.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sumarni yang menyatakan bahwa para guru disekolahkan sangat kreatif untuk membawakan pembelajaran agar terlihat menarik minat peserta didiknya, karena para guru sebelum mengimplementasikan program pembelajaran untuk peserta didik selalu melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan program disekolahkan, salah satunya program pengenalan kesenian wayang kulit ini, dengan beragam bentuk cara pengenalannya seperti bercerita seraya memerankan wayang kulit yang dilakukan oleh guru, bernyanyi, bermaian peran yang dilakukan oleh peserta didik dan mewarnai. Dengan bentuk pengenalan seperti ini menurut kami sudah tepat karena hal ini dapat membantu peserta didik memahami materi dengan mudah dan memudahkan peserta didik untuk mengingat tentang wayang kulit.⁶⁵

Strategi yang digunakan dalam memperkenalkan kesenian wayang kulit pada peserta didik dengan cara bekerjasama dengan lembaga formal dan non formal seperti melakukan kunjungan ke museum wayang.⁶⁶ Sejalan dengan pendapat Ibu Sriyanti yang mengatakan bahwa sekolahan sudah berupaya menyusun strategi pembelajaran untuk peserta didik semenarik mungkin untuk mengenalkan

⁶⁴ THW-02, No. 14-32.

⁶⁵ THW-01, No. 56-69.

⁶⁶ THW-01, No. 72-75.

wayang kulit ini salah satunya dengan melakukan kunjungan ke museum wayang dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik.⁶⁷ Kesenian wayang memiliki berbagai macam jenis seperti wayang golek, wayang orang, dan sebagainya. Jenis wayang yang digunakan dalam mengenalkan kesenian wayang di TK Pertiwi Plosorejo 1 menggunakan jenis wayang kulit.⁶⁸ Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Sriyanti yang menjelaskan bahwa untuk pemilihan jenis wayang yang di gunakan di sekolah pra guru lebih berfokus pada pemilihan jenis wayang kulit karena menurut para guru kesenian wayang kulit itu sangat menarik sehingga di yakini dapat menarik minat peserta didik untuk mengenal kebudayaan daerah khususnya kesenian wayang kulit ini.⁶⁹ Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang menjelaskan TK Pertiwi Plosorejo 1 lebih memilih media wayang kulit untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.⁷⁰

Karena wayang kulit memiliki ciri khas yang unik berbeda dari jenis wayang lainnya, keunikannya yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang di bentuk, dilukisi dan diwarnai dengan warna-warni sehingga terlihat indah dan menarik, selain keindahannya wayang kulit mengandung

⁶⁷ THW-02, No. 27-33.

⁶⁸ CLO-02, No. 33-34.

⁶⁹ THW-02, No. 36-42.

⁷⁰ CLO-02, No. 29.

pesan-pesan yang positif dan baik untuk dicontoh atau dijadikan teladan bagi anak.⁷¹

Dalam mengenalkan kesenian wayang kulit ini tidak langsung berjalan mulus tentu memiliki tahapan dalam menerapkannya pada peserta didik agar dapat memahami dan menerima pembelajaran tentang wayang kulit dengan mudah, seperti merancang kegiatan harian, menentukan tema cerita yang akan disampaikan, menyiapkan media yang digunakan sesuai dengan tema materinya, menyiapkan nyanyian yang akan digunakan sesuai dengan tema.⁷² Dalam pengenalan kesenian wayang kulit sejak dini tidak langsung berjalan mulus terdapat hambatan yang dihadapi oleh para guru seperti beberapa anak yang kurang minat dalam mengikuti pengenalan kesenian wayang kulit di kelas sehingga anak tersebut tidak memperhatikan dan sibuk dengan dunianya sendiri seperti mengganggu temannya, bermain sendiri.⁷³ Hal ini didukung dengan pendapat Ibu Dalam mengenalkan kesenian wayang kulit pada peserta didik sejak dini sendiri terdapat hambatan seperti anak kurang memperhatikan asik dengan dunianya sendiri.⁷⁴ Untuk mengatasi hal itu guru selalu mengadakan evaluasi setiap semesternya agar peserta

⁷¹ THW-02, No. 44-51.

⁷² THW-02, No. 54-64.

⁷³ CLO-02, No. 46-48.

⁷⁴ THW-02, No. 67-71.

didik tidak bosan dan tetap tertarik belajar tentang kebudayaan terutama kesenian wayang kulit.⁷⁵

2. Karakter Yang Diterapkan Dengan Wayang Kulit Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Wayang kulit pada masanya dijadikan alat untuk berdakwah oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama islam. Selain itu wayang kulit juga dijadikan sebagai pendidikan karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan panutan atau teladan bagi kehidupan anak. Oleh karena itu mengenalkan kesenian wayang kulit sejak dini itu sangat penting bagi anak.⁷⁶ karena usia dini kan sering disebut sebagai periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Dan periode ini merupakan periode berharga bagi anak untuk memperoleh stimulasi untuk perkembangan karakter, motorik, kognitif, bahasa, dan sosialnya. Dan masa ini kan masa yang peka terhadap pengaruh dari lingkungannya, bahkan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengaruh yang mendidik seluas-luasnya kepada anak untuk membantu mengembangkan karakter anak yang positif.⁷⁷

⁷⁵ THW-02, No. 74-78.

⁷⁶ THW-02, No. 81-84.

⁷⁷ THW-02, No. 87-100.

Dengan memberikan pengenalan wayang kulit ini guru dapat memberikan pendidikan bagi perkembangan karakter setiap peserta didik.⁷⁸ Dari mengenalkan kesenian wayang kulit ini peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter yang terdapat disetiap tokoh pewayangan, hal ini membawa dampak yang positif bagi peserta didik selain itu menumbuhkan kesadaran pada dirinya untuk mencintai dan melestarikan budaya dangsa dan negaranya sendiri terutama kesenian wayang kulit ini.⁷⁹

Untuk mengenalkan karakter setiap tokoh pewayangan sendiri memiliki banyak cara salah satunya dengan bercerita, dengan mengenalkan 5 orang tokoh pandawa lima membuat anak tertarik dan senang. Dari kesenian wayang kulit yang dikenalkan, setiap tokoh pewayangan memiliki karakter yang berbeda. Seperti tokoh Nakula yang memiliki karakter jujur, setia dan taat, tokoh Sadewa yang memiliki karakter rajin dan bijaksana, tokoh Werkudara yang memiliki karakter berhati lembut, tokoh Arjuna yang memiliki karakter gagah berani, dan tokoh Puntadewa yang memiliki karakter sabar.⁸⁰ Dari karakter setiap tokoh pewayangan tersebut guru mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh bagi anak.⁸¹ Pengenalan kesenian wayang kulit

⁷⁸ THW-02, No. 103-107.

⁷⁹ THW-02, No. 111-118.

⁸⁰ THW-02, No. 121-133.

⁸¹ THW-02, No. 133-137.

melalui pandawa limo ini banyak karakter yang berhasil di tanamkan dari setiap tokoh pewayangan seperti persahabatan, kejujuran, berani dan lainnya.

Dari beberapa anak banyak yang meniru karakter wayang tersebut contohnya anak tidak memilih-milih teman, menjaga persahabatannya, anak berani tampil maju kedepan. Anak sabar menunggu antrian pada saat melakukan cuci tangan.⁸² Hal ini didukung dengan pendapat Ibu Sriyanti dapat dilihat banyak anak yang meniru sikap para tokoh pewayangan tersebut salah satunya, berani tampil, sabar dalam mengantri cuci tangan dan setia terhadap temannya.⁸³

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan memaparkan secara keseluruhan mengenai metode dan tujuan pengenalan kesenian wayang kulit untuk anak usia dini TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen maka peneliti menganalisis data yang terkumpul dari berbagai pihak untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

⁸² CLO-02, No.46-50.

⁸³ THW-02, No.140-146.

1. Metode Pengenalan Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi menjelaskan bahwa dalam mengenalkan kesenian wayang kulit pada anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 dengan menggunakan berbagai macam metode sebagai berikut:

1) Metode Bercerita

Pengenalkan kesenian wayang kulit yang di terapkan di sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1 ini dengan menggunakan metode cerita. Sebelum melakukan kegiatan bercerita guru menyiapkan terlebih dahulu rencana kegiatan harian (RKH). Kemudian guru memilih tema cerita sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuatnya serta menyiapkan media atau alat peraga yang akan digunakan seperti wayang kulit. media merupakan alat perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran peserta didik, sehingga hal ini sangat penting untuk membantu proses pembelajaran agar anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurnia Dewi (2017) yang mengutip dari teori *Education association (NEA) dalam Dhini dkk, 2007* bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan sehingga dapat merangsang

pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu sangatlah Penting.⁸⁴

Setelah perencanaan dan pemilihan media dilakukan, guru melaksanakan kegiatan cerita yang dimulai dengan memberi salam, Kemudian guru menyampaikan tema cerita yang akan disampaikan ke anak-anak disini guru menggunakan cerita “wayang kulit kesukaan satria” Cerita tentang wayang berbeda dengan cerita yang lain, tidak seperti cerita binatang, buah-buahan ataupun dongeng lainnya yang disukai oleh anak. cerita wayang kulit ini lebih banyak mengandung pesan-pesan yang positif.

Dalam menyampaikan cerita wayang tentu terdapat tantangan yang luar biasa disini guru dituntut memiliki ketrampilan dalam bercerita yang baik. Keterampilan yang dimaksud yaitu dalam mengolah suara sesuai dengan karakter tokoh cerita, mengekspresi tokoh sesuai dengan cerita, dapat menarik perhatian anak. Setelah selesai kegiatan bercerita guru melakukan tanya jawab kepada anak mengenai cerita, tokoh cerita dan karakter tokoh yang telah didengarkannya. Guru menghubungkan cerita wayang kulit dengan kegiatan sehari-hari dan memberikan pesan-pesan

⁸⁴ Kurnia Dewi, “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini”, *Artikel Penelitian*, 2017.

moral mengenai hal-hal yang baik agar menjadi contoh teladan untuk anak.

Dengan kegiatan bercerita ini respon anak sangat senang dan bahkan tertawa jika melihat adegan-adegan wayang kulit atau ekspresi yang guru bawakan. Namun, ada beberapa anak yang tidak memperhatikan guru pada saat bercerita sehingga anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri, seperti berbicara, atau memperhatikan hal lain yang membuatnya tertarik. Lain dengan peserta didik yang memperhatikan guru bercerita ternyata dapat memahami isi cerita, tokoh cerita serta karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut sehingga pada saat guru memberi pertanyaan, anak sudah bisa menjawab dan mengetahui mana yang harus dicontoh dan mana yang tidak. Hal ini sejalan dengan buku "*Kapita Selektta Pendidikan Anak Usia Dini*" bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.⁸⁵

Dengan mendengarkan dan menyimak cerita yang disampaikan guru anak dapat mengembangkan imajinasinya bahkan kreativitasnya. Seperti yang dilakukan beberapa peserta didik TK Pertiwi Plosorejo 1 yang berani menceritakan kembali apa yang dia dengar dengan bahasa

⁸⁵ Ali Mukti, Zainal Abidin, "*Kapita Selektta Pendidikan Anak Usia Dini*", (Lumajang: LP3DI Press, 2019).

jawa di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa Tk Kelompok B” yang mengutip dari penelitian Moeslichatoen (2004) bahwa metode cerita ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi dan penguasaan bahasa anak.⁸⁶

Cerita yang digunakan dalam pengenalan wayang kulit pada anak usia dini dengan cerita umum yang sederhana dengan judul “wayang kulit kesukaan Satria” dari cerita ini diharapkan dapat memotivasi atau menarik minat anak untuk seuka atau mengenal kebudayaannya sendiri serta dapat melestarikannya terutama kesenian wayang kulit ini.

“Wayang Kulit Kesukaan Satria”

Satria merupakan murid yang sangat suka dengan wayang kulit, dia memiliki koleksi banyak wayang dirumahnya. Di siang hari teman-temannya datang kerumah satria untuk melihat koleksi wayang yang Satria punya. Kemudian Satria mengajak teman-temannya masuk ke dalam ruangan tempatnya menyimpan koleksi-koleksi wayang kulitnya dan Satria memegang dua wayang kulit yang ingin dia kenalkan ke teman-temanya. Teman-teman akau membawa dua wayang kulit, yang di tangan kanan namanya wayang nakula dan yang di tangan kiri namanya wayang

⁸⁶ Permatasari, R. W., “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa Tk Kelompok B”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, (Vol. 1, No. 1, 2014), hlm. 1-75.

sadewa. Teman-teman wayang nakula dan sadewa ini adalah saudara kembar yang berasal dari kesenian Jawa Tengah, wayang kulit ini memiliki bentuk yang gepeng jika dilihat dari depan dan belakang. wayang nakula dan sadewa ini memiliki sifat yang berbeda ya teman-teman, nakula memiliki sifat yang jujur dan sadewa memiliki sifat yang rajin. Sebagai manusia kita harus jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan ya teman-teman dan sebagai manusia kita juga harus menjadi orang yang rajin, rajin beribadah, rajin belajar dan lainnya.

2) Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang di gunakan dalam pendidikan anak usia dini. yang sudah dari dulu digunakan hingga sekarang. Bernyanyi merupakan sebuah seni musik yang didalamnya tertulis syair-syair yang dilagukan. Syair-syair yang dinyanyikan tentu harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau yang akan di bahas dalam pembelajaran. Dengan bernyanyi anak dapat mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati,dkk (2019) dalam *jurnal pendidikan anak* yang berjudul “*Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*” menjelaskan bahwa STPPA usia dini aspek seni dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 dapat dimaknai bahwa melalui kegiatan menyanyi, anak dapat mengeksplorasi dan mengekspresika

diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.⁸⁷

Dalam pembelajaran anak usia dini jika tidak di selingi dengan bernyanyi tentu saja akan terasa membosankan hal ini tentu saja akan mempengaruhi semangat anak dalam belajar. oleh karena itu, kegiatan bernyanyi harus dilakukan setiap hari dalam proses pembelajaran, Karena dalam kegiatan bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal.

Dengan kegiatan bernyanyi juga dapat membantu peserta didik memahami materi. Sepertihalnya dalam memahami kesenian wayang kulit ini, guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu “pandawa lima” dengan nada “balonku” didalam lagu ini mengajarkan anak untuk mengenal nama-nama tokoh pewayangan seperti nakula, sadewa, arjuna, werkudara dan puntadewa dan asal kerajaannya. Selain itu anak juga dapat mengasah kemampuannya dalam berbahasa jawa.

“Pandawa Limo”

(Nada Balonku)

Pandawa ono limo...

⁸⁷ Hayati, N., & dkk, “Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 8, No.2, 2019), hlm. 116-127.

Puntadewa ing amarta...
Werkudara jodhipati...
Arjuna madukara...
Papat, limo iku kembar...
Dooooorrrr...
Nakula sawojajar...
Sadewa bumiretawu...
Ojo nganti keliru...

3) Bermain Peran/ Sosiodrama

Salah satu kegiatan yang di sukai anak dalam pembelajaran adalah dengan bermain peran. Seperti dalam bermain wayang kulit ini selain bentuknya yang unik juga dapat menarik perhatian anak. Sehingga anak sangat tertarik dan minat untuk memainkan wayang kulit, bahkan sangat penasaran untuk bias menggerakannya. Melalui bermain peran ini anak memiliki kesempatan untuk mencoba memainkan atau menggerakkan wayang kulit tersebut yang dilakukan secara individu atau secara kelompok dengan menggunakan media wayang kulit asli. Dengan memerankan beberpa tokoh pewayangan seperti nakula dan sadewa didepan teman-temannya sehingga anak dapat dengan bebas mengeksplor imajinasinya sendiri dan menggunakan bahasa jawa sesuai dengan alur pemikirannya.

Dalam bermaian peran ini juga dapat anak menambah pengetahuannya terutama pada kesenian wayang kulit ini

seperti halnya anak mulai tau cara menggerakkan wayang kulit. Selain itu dalam bermain peran anak dapat mengubah cara berpikir pada saat memerankan tokoh yang dimainkan. Selain itu hal ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. dan dapat meningkatkan kreativitasnya bahkan membantu anak untuk mengembangkan cara berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta Pipi, dkk (2019) dengan judul “*Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Melatih Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun Di Tk Primanda Untan*” yang mengutip dari Dhieni (2008:7.27) yang menyatakan bahwa, Metode sosiodrama/bermain peran dapat dilakukan dengan dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memerankan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita atau dongeng. Melalui dramatisasi, anak dapat belajar bertutur kata dan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk bergantian berbicara.⁸⁸

Seperti dalam bermain wayang kulit, kesenian wayang kulit ini selain bentuknya yang unik juga dapat menarik perhatian anak. Sehingga anak sangat tertarik dan minat untuk memainkan wayang kulit, bahkan sangat penasaran untuk bias menggerakannya. Melalui bermain peran ini anak memiliki kesempatan untuk mencoba memainkan atau

⁸⁸ Pipi, M., “Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Melatih Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun Di Tk Primanda Untan”, *Artikel Penelitian*, 2019, hlm. 1-8.

menggerakkan wayang kulit tersebut yang dilakukan secara individu atau secara kelompok dengan menggunakan media wayang kulit asli. Dengan memerankan beberapa tokoh pewayangan seperti nakula dan sadewa didepan teman-temanya dengan imajinasinya sendiri dan menggunakan bahasa jawa sesuai dengan alur pemikirannya.

4) Mewarnai

Dalam program pengenalan kesenian wayang kulit untuk anak usia dini yang diterapkan disekolahan guru sudah berupaya dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam mengenalkan kesenian wayang ini agar peserta didik tidak jenuh dan merasa bosan pada saat proses pembelajaran terutama pada pembelajaran tentang wayang kulit. Adapun salah satu kegiatan yang digunakan guru untuk menarik peserta didik agar tetap mau mengenal wayang kulit yaitu dengan kegiatan mewarnai. Dalam kegiatan ini guru menggunakan gambar-gambar tokoh pewayangan agar anak lebih tertarik dan memiliki keinginan yang tinggi untuk mewarnai gambar tersebut.

Dan tentunya hal ini berhasil menarik peserta didik dapat di lihat dari peserta didik yang sangat bersemangat dan antusias mewarnai gambar dengan menggunakan kerayon. Kegiatan ini merupakan langkah yang tepat dalam mengenalkan kesenian wayang kulit pada anak usia dini, melalui gambar anak dapat mengetahui bentuk-bentuk

wayang kulit dan secara tidak langsung nguri-nguri budaya yang ada di sekitarnya maupun di Indonesia terutama kesenian wayang kulit ini.

Dari kegiatan ini selain mengenalkan bentuk-bentuk wayang kulit juga dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan pada anak diantaranya pada aspek sosial emosional dari kegiatan mewarnai ini anak dapat melatih kesabarannya dalam menyelesaikan tugasnya, kemudian kegiatan ini juga dapat melatih motorik halus anak pada saat mewarnai dimana anak mengkoordinasikan tangan dengan matanya. Selain itu kegiatan mewarnai ini juga dapat membantu perkembangan kognitifnya karena pada saat mewarnai anak dapat mengenal berbagai macam warna, selain itu dalam mewarnai tentu anak akan mengamati gambar yang ada untuk menyesuaikan warna yang tepat agar sesuai dengan benda aslinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Zahra Lubis, dkk dalam *Jurnal PEMA Tarbiyah* yang berjudul “*Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini*” yang menjelaskan bahwa Melalui mewarnai anak akan terlatih motoriknya dengan menggunakan tangannya untuk mewarnai, serta berkoordinasi antara mata dan tangan. Anak juga mengekspresikan diri melalui warna, mencocokkan lingkungan nyata dengan gambarnya, dan melatih kesabaran

anak.⁸⁹ Selain itu, dalam kegiatan mewarnai ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berkreativitas sesuai dengan imajinasinya dalam mewarnai gambar wayang tersebut. Pada saat menentukan warna secara tidak langsung peserta didik telah mengeksperiskan diri.

2. Karakter Yang Diterapkan Dengan Wayang Kulit Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen

Wayang merupakan puncak kesenian budaya Indonesia yang yang paling menonjol diantara kesenian yang lainnya. Kesenian wayang dari dahulu dijadikan sebagai media dakwah, hiburan, bahkan pendidikan. Sejalan dengan *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* dengan judul “*Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)*”.⁹⁰ Namun, seiring berjalannya waktu kesenian wayang mulai ditinggalkan oleh genarasi dimasa kini hal ini dikarenakan banyaknya dunia barat yang masuk di Indonesia. Sehingga dizaman sekrang banyak orang tua yang mengeluhkan banyaknya anak yang kurang akan pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter pada anak sejak dini sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang baik dan bermoral serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan *Jurnal*

⁸⁹ Lubis, H. Z., & dkk, “Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal PEMA Tarbiyah*, (Vol.1, No.1, 2022), hlm. 11-19.

⁹⁰ Mukhlisin, “Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter(Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 17, No.2, 2021), hlm. 132-139.

Pendidikan Anak yang berjudul “*Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*”.⁹¹ Karena anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dimasa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sehingga masa ini merupakan masa yang paling tepat bagi guru dan orang tua untuk memberi stimulasi bagi seluruh aspek perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang harus diberi stimulasi adalah perkembangan karakter pada anak. Sebenarnya banyak cara yang bias dilakukan oleh guru untuk membantu pertumbuhan karakter pada anak sejak dini salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara mengenalkan kesenian wayang kulit disekolah. Karena wayang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa yang dapat diterima oleh semua kalangan, selain itu dari cerita wayang banyak mengandung ajaran tentang kebaikan, dan di setiap tokoh pewayangan banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan panutan.

Seperti yang dilakukan oleh para guru yang ada disekolah TK Pertiwi Plosorejo1 ini, mereka mengenalkan beberpa tokoh pewayangan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. dengan menerpakan bebrapa metode pembelajaran. Salah satunya dengan metode cerita menggunakan media wayang kulit sehingga menarik perhatian

⁹¹ Sudaryanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol.1, No.1, 2012), hlm. 11-20.

peserta didik dan sebagai alat pendukung anak untuk membedakan bentuk, nama, serta karakter atau sifat wayang membuat anak semakin menegrti mengenai cerita yang di bawakan. *Hal ini di jelaskan pada penelitian “Pengaruh Media Pembelajaran Real Object Terhadap Minat Belajar Anak Pada Tema Alam Semesta Di TK Kelompok B”* Penggunaan media real object ini juga tidak terlepas dari sifat dasar anak dalam mempelajari sesuatu melalui benda-benda konkrit sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.⁹²

Dalam metode ini guru menceritakan tentang wayang kulit adapun tokoh-tokoh pewayangan yang digunakan guru untuk menstimulasi dan memberi contoh pada peserta didiknya unuk menjadi manusia yang berkarakter baik yaitu tokoh-tokoh pandawa lima diantaranya Nakula merupakan salah satu tokoh dari yang memilki karakter jujur, dari tokoh ini guru mengatikan kedalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan pada peserta didiknya bahwa sebagai manusia yang baik harus menjadi manusia yang jujur baik dalam perbuatan maupun perktaan. Sadewa guru dapat mengajarkan pada anak tentang karakter sadewa yang rajin, dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia harus menjadi orang yang rajin tidak boleh bermalas-malasan rajin dalam beribadah, rajin membantu orang tua dan rajin belajar.

⁹² Gobel, E. C., & dkk, “Pengaruh Media Pembelajaran Real Object Terhadap Minat Belajar Anak Pada Tema Alam Semesta Di TK Kelompok B”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, (Vol. 7, No. 2, 2022), hlm. 162-173.

Arjuna tokoh ini memiliki karakter yang gagah berani, guru menerapkan karakter ini kedalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki keberanian dan percaya diri. Puntadewa yang memiliki karakter yang sabar. Dari tokoh puntadewa guru dapat mengajarkan kepada anak bahwa sebagai manusia harus sabar dalam segala hal, dan menerapkannya kedalam pembiasaan pada saat mencuci tangan peserta didik diajarkan tentang kesabaran dalam mengantri. Kemudian dari tokoh werkudara berhati lembut dari tokoh ini dapat mengajarkan anak tentang kasih sayang kesesama makhluk hidup. Hal ini di kuatkan dengan jurnal “*Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*” yang dimana manfaat media bercerita berbasis dongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.⁹³

Dari menerapkan karakter pewayangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari hal ini membawa dampak yang positif bagi perkembangan karakter peserta didik, banyak anak yang meniru karakter dari wayang yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan karakter peserta didik beberapa sudah mencontoh karakter dari tokoh pewayangan tersebut seperti sabar dalam mengantri cuci tangan maupun antri untuk kamar mandi. Sebagian anak berani maju di depan untuk bercerita

⁹³ Fitroh, S. F., & Sari, E. D., “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, (Vol.2, No.2, 2015), hlm. 76-149.

dihadapan teman-temannya dan guru, dan peserta didik mulai tau untuk menjadi orang yang penyayang dengan tidak membedakan teman dan menjaga persahabatanya.

Dari keberhasilan tersebut hal ini menjadi bukti bahwa cerita tokoh wayang kulit dapat dijadikan sebagai contoh atau padoman dalam perkembangan karakter pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Fatimah Noor Isnaini, dkk dalam *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 7, Edisi 1, 2018). Yang berjudul “*Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini*”.⁹⁴

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena factor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilakukan dengan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal ini karena keterbatasan- keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terbatas oleh waktu, karena waktu yang digunakan terbilang sangat singkat. Karena harus melihat dan mempertimbangkan

⁹⁴ Isnaini, F.N., & dkk, “Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 7, No. 1, 2018), hlm. 53-60.

beberapa pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian. Maka peneliti hanya memiliki waktu yang sesuai dengan keperluan penelitian saja. Sehingga penelitian tersebut sangat terasa tergesa-gesa dalam pelaksanaan pengambilan data dari para guru, selain itu juga mempertimbangkan jadwal dari mereka yang sangat padat. Namun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dirasa cukup untuk mendapatkan gambaran.

2. Keterbatasan tempat

Tempat penelitian ini relatif memerlukan kondinasi antara peneliti dan tempat yang diteliti, sehubungan dengan jarak yang tidak dekat sehingga memerlukan manajemen yang baik dalam menjalankan penelitian.

3. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan penulis khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangakt masih banyak kekurangan. Akan tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai dua rumusan masalah untuk mengetahui metode dan karakter yang diajarkan melalui wayang kulit di Tk Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Pengenalan Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi Plosorejo 1 menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pengenalan wayang kulit untuk anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen dengan melalui empat metode pembelajaran diantaranya yaitu metode bercerita, bernyanyi, bermain peran/sosiodrama, dan mewarnai.

2. Karakter Yang Diterapkan Dengan Wayang Kulit Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan wayang kulit ini sebagai Pendidikan karakter untuk anak usia dini (menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengenalan karakter tokoh pewayangan). Seperti beberapa tokoh pewayangan yang dikenalkan oleh guru pada peserta didik untuk menjadi contoh yaitu tokoh pandawa lima diantaranya Nakula

dengan karakternya yang jujur, Sadewa dengan karakternya yang rajin, Arjuna dengan karakternya yang pemberani, Werkudara dengan karakternya yang penyanyang, Puntadewa dengan karakternya yang sabar. Dan dari karakter beberapa tokoh pewayangan tersebut membawa dampak yang positif bagi siswa, hal ini dilihat dari perubahan karakter siswa didalam kelas, seperti sabar mengantri cuci tangan, siswa yang awalnya malu-malu menjadi berani tampil didepan teman-temannya dengan bercerita atau bermain peran, dan menjaga pertemanannya tidak membeda-bedakan teman.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

a. Diharap guru mungkin dapat lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi dan lebih memperbanyak media pembelajaran, serta lebih memperbanyak lagu.

2. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Terutama bagi peneliti yang akan meneliti mengenai pengenalan kebudayaan daerah kesenian wayang kulit untuk anak usia dini.

C. Kata Penutup

Peneliti bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam penelitian ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, dan peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna masih banyak kekurangan, hal tersebut bukan kesengajaan akan tetapi dikarenakan batas kemampuan peneliti. Oleh karena itu diharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk memperbaiki skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu , P. (2021). "*Ilmu Mistik Kejawaen*". Yogyakarta: hlm. 46-50.
- Aidil, S. (2018). "Pendidikan Anak Usia Dini". *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 192-209.
- Karuniawat, Aulia, dkk, (2022) "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Artikel Jurnal*, hlm. 457-463.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 122-133. .
- Atabik, & Ahmad. (2015). "Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini". *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* , hlm. 264-280.
- Dewi, K. (2017). "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang*, hlm. 1-16.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini . *Artikel Penelitian* .
- Departemen Agama RI, (2006), "*Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*", hlm. 336.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. (2015). "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, hlm. 76-149.
- Fajrie, N. (2013). "Media Pertunjukan Wayang Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa". *PGSD-FKIP- Universitas Muria Kudus*, hlm. 218-233.
- Fitri, A., (2018). "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, hlm. 38-67.

- Fauziddin , M., & Mufarizuddin. (2018). "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 162-169.
- Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K. (2016). "Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana". *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Gobel, E. C., & dkk. (2022). "Pengaruh Media Pembelajaran Real Object Terhadap Minat Belajar Anak Pada Tema Alam Semesta Di TK Kelompok B". *urnal Ilmiah Potensia*, hlm. 162-173.
- Guslinda; Rita Kurnia. (2018). "*Media Pembelajaran Anak Usia Dini*". Surabaya: CV.Jakad Publishing Surabaya .
- Hayati, N. (2019). "Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, hlm. 116-127.
- Hafizin , & Herman. (n.d.). "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 99-110. .
- Hana. (2017). "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Intraksi Sosial Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 1-11.
- Hans, R. (n.d.). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif* . <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknikpengumpulan-data>
- Hidayah, & Nurul. (2015). "Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, hlm. 190-204.
- Hidayati, & Ayu, N. (2014). "Komunikasi Seni Pedalangan di Sanggar Mekar Budaya". *Tesis Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya* .
- Ibda, & Hamidulloh. (2017). "*Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*". CV. Pilar Nusantara.

- Isnaini, F. N., & dkk. (2018). “Edi Surojo Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, hlm. 53 -60.
- Istari, R. (2023). “Kesenian Wayang Pada Masa Klasik Di Jawa”. *Jurnal: Berkala Arkeologi*, hlm. 51-60.
- Jatinurcahyo , R., & Yulianto. (2021). “Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang”. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, hlm. 159-165.
- Lubis, H. Z., & dkk. (2022). “Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, hlm. 11-19.
- Lestari, & dkk. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci". *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , hlm. 1-16.
- Mukhlisin. (2021). “Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter(Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 132-139.
- Maharani, P. I., & dkk. (2019). “Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta”. *Jurnal Seni dan Budaya*, hlm. 144-154.
- Mukti, A., & Abidin , Z. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Anak Usia Dini*. Lumajang : LP3DI Press.
- Mahdayeni, & dkk. (2019). "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 154-165.
- Moleong, L. (2018). “*Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Yuliana, & Andini, N. (2019). “*Explore Ilmu Pengetahuan Sosial Jilit 1*”. Penerbit Duta .
- Nawawi, & Hadar, M. (2016). “*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press .

- Oktaviana, W., & dkk. (n.d.). “Tata Rias Karakter Hanoman”. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/44577/16603>, diakses 22 Sempتمبر 2023.
- Pattileamonnia, R. (2016). “Tinjauan Pusat Kebudayaan”. *E-jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, hlm. 11-47.
- Permatasari, R. W. (2014). “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa Tk Kelompok B”. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, hlm. 1-75.
- Pipi, M. (2019). “Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Melatih Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun Di Tk Primanda Untan. *Artikel Penelitian*, hlm. 1-8.
- Permatasari, & Widyastuti, R. (2014). "Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas pada siswa TK Kelompok B". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* , hlm. 64-75.
- Pradono et al, J. (2018). “*Buku_Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif.Pdf*,”http://repostory.litbang.kemkes.go.id/3508/1/Buku_Panduan%20Penelitian%20dan%20Pelaporan%20Penelitian%20Kualitatif.pdf
- Puspitasari, M. (2008). “Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam”. *Tesis Surakarta:UNS*, hlm. 32. .
- Putri, H. (2017). “Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD”. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 88-95.
- Rahmawati, Y. (2012). “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, hlm. 72-78.
- Romadhoni,R.(n.d.).https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1770/4/BAB_I.pdf, diakses 14 Agustus 2023.

- Rosid, M., “Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata”, *Artikel Jurnal*, 2021, hlm. 1-25.
- Rupnidah , R., & Suryana, D. (2022). "Media Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Agapedia*, hlm. 49-58.
- Sahadi. (2019). “ Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang”. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, hlm. 315-326.
- Sudaryanti. (2012). “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, hlm. 11-20.
- Santosa, & Budhi, I. (2022). “ *Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-cerita dan Moral-moralnya*”. Diva Press.
- Srimoko, & dkk. (2023). “*Artikulasi dan Diksi Kendangan Tari Klana Topeng Dalang Klaten*”. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sucipta, M. (2009). *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi, 2009: Narasi.
- Sugiono. (2017). “*Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2020). “*Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*”. Jakarta: Kencana.
- Suroningsih. (2023). “Peningkatan Pengenalan Budaya Jawa Melalui Media Maket Pada Anak Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Al-Burhan*, hlm. 34-40. .
- Suryana, & Dadan. (2014). "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak”. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* , hlm. 65-72.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). “*Konsep Dasar PAUD*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

- Syakhrani , A. W., & Kamil, M. L. (2022). “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”. *Jurnal: Cross-border*, hlm. 782-791.
- Syarifuddin. (2021). “*Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatra Selatan*”. Palembang: Bening Media Publisng .
- Udayana, I. K., & Aryanto, H. (2022). “Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit Melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil”. *Jurnal Barik*, hlm. 74-88. .
- Ulfa, M. (2018). “Membangun Kebudayaan Wayang Sebagai Media Bercerita Untuk Anak Usia Dini (0-8 tahun)”. *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 91-100.
- Widarmi , & Wijana. (n.d.). “*Modul 01 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”. [Htpps://Pustaka.Ut.Ac.Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/PAUD440902-M1.Pdf](https://Pustaka.Ut.Ac.Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/PAUD440902-M1.Pdf), diakses 18 Maret 2023.
- Wildan, A. M. (2018). “Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang (Studi Komparatif Antara Sri Mulyono Dan Purwadi Purwacarita)”. *Artikel Jurnal*, hlm. 1-78.
- Zain , R. Y., & dkk. (2022). “Peran Pustakawan Perpustakaan Umum dalam Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Anak Usia Dini dengan Media Youtube”. *Jurnal LWSA Conference Series 05*, hlm. 122-126.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TK PERTIWI PLOSOREJO 1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN

Hari / Tanggal :

Responden :

Tempat :

1. Apa visi, misi dan tujuan dari TK Pertiwi Plosorejo 1 ?
2. Apakah TK Pertiwi Plosorejo 1 mengenalkan kesenian wayang pada anak usia dini ?
3. Apakah pengenalan kesenian wayang kulit ini sudah terprogram dalam KTSP?
4. Sejak kapan tk pertiwi plososrejo 1 ini mengenalka kesenian wayang kulit ?
5. Apa saja bentuk program pengenalan wayang kulit yang di terapkan di sekolahan?
6. Bagaimana strategi yang digunakan dlam mengenalkan kesenian wayang kulit ini ?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENDIDIK TK PERTIWI PLOSOREJO 1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN

Hari / Tanggal :

Responden :

Tempat :

1. Bagaimana bentuk kegiatan mengenalkan kesenian wayang kulit yang pada anak usia dini ?
2. Bagaimana strategi mengenalkan kesenian wayang kulit di sekolah?
3. Jenis wayang apa yang dipilih untuk dikenalkan kepada peserta didik ?
4. Mengapa wayang kulit yang dipilih ?
5. Apakah ada tahapan dalam mengenalkan wayang kulit pada peserta didik ?
6. Apa ada hambatan dalam mengenalkan wayang kulit pada pada anak sejak dini ?
7. Bagaimana untuk mengatasi hambatan tersebut menurut ibu ?
8. Menurut ibu apakah penting mengenalkan wayang kulit pada anak sejak dini?
9. Menurut ibu kenapa harus dikenalkan sedini mungkin?
10. Apa harapan ibu dalam mengenalkan kesenian wayang kulit ini pada peserta didik?
11. Bagaimana hasil pencapaian peserta didik setelah dikenalkan tentang kesenian wayang kulit menurut ibu?

12. Bagaimana cara ibu menerpkan pendidikan karakter pada anak melalui kesenian wayang kulit ini ?
13. Hasil dari penerapan pengenalan wayang kulit pada anak usia dini ?

LAMPIRAN III

PADOMAN OBSERVASI PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1 DUKUH, KEL. PLOSOREJO, KEC. GONDANG, KAB. SRAGEN

A. Padoman Observasi

Secara garis besar dalam pengamatan atau observasi mengamati pengenalan wayang kulit untuk pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen meliputi:

- a. Gambaran umum TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.
- b. Mengamati metode pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan kesenian wayang kulit di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.
- c. Mengamati karakter yang di ajarkan kepada anak melalui tokoh wayang kulit di TK Pertiwi Plosorejo 1, Dukuh, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

1 **LAMPIRAN IV**

2 **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENGENALAN WAYANG**
3 **KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI**
4 **DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1 DUKUH, KEL. PLOSOREJO, KEC.**
5 **GONDANG, KAB. SRAGEN**

6 **Kode : CLO-01**

7 Hari/ Tanggal : Jum'at, 4 Agustus 2023

8 Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1

9 Tema : Gambaran umum di TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh,

10 Kel.Plosorejo, Kec.Gondang,Kab.Sragen

11 Peneliti menyerahkan surat izin resat ke lembaga pendidikan TK Pertiwi
12 Plosorejo 1 Dukuh, Kel.Plosorejo,Kec.Gondang,Kab.Sragen ke kepala
13 sekolah Ibu Sumarni, S.Pd guna melakukan penelitian di lembaga tersebut.
14 Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah peneliti melakukan
15 pengamatan terhadap TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel.Plosorejo,
16 Kec.Gondang,Kab.Sragen dengan melihat kondisi lembaga pendidikan
17 tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi ada kegiatan belajar
18 mengajar karena dilaksanakan pada hari jum'at. TK Pertiwi Plosorejo 1
19 melakukan kegiatan KBM enam hari kerja.

20 Setelah itu peneliti melakukan pengamatan terkait kondisi lingkungan
21 disekitarnya. TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel.Plosorejo,
22 Kec.Gondang,Kab.Sragen merupakan salah satu sekolah swasta yang diakui
23 oleh KOOR WIL bidang pendidikan Kecamatan Gondang. Keadaan
24 lingkungan sekitar sangat baik sebagai wilayah kondusif dan jauh dari jalan
25 raya sehingga tidak terlalu bising. Sekolah ini memiliki gedung yang
26 memadai untuk kegiatan KMB dengan ruang kelas yang nyaman dan terdapat
27 fasilitas kipas angin, adapun sarana dan prasarana yang lain seperti ruang
28 kepala sekolah, toilet, tempat cuci tangan, tempat bermain, tempat minum,
29 dan peralatan sekolah. Sekolah TK Pertiwi ini dikatakan sangat kondusif
30 karena letaknya yang berada di tengah-tengah penduduk, dengan luas tanah
31 300m² sehingga sangat strategis dan dapat di jangkau dengan kendaraan.

1 LAMPIRAN V

2 CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENGENALAN WAYANG 3 KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI 4 DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1 DUKUH, KEL. PLOSOREJO, KEC. 5 GONDANG, KAB. SRAGEN

6 **Kode : CLO-02**

7 Hari/ Tanggal : Senin, 14 Agustus 2023

8 Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1

9 Tema : Mengamati metode pembelajaran yang digunakan
10 dalam pengenalan wayang kulit dan mengamati karakter
11 yang diajarkan kepada anak melalui tokoh wayang kulit.
12

13 Pada hari Senin, 14 Agustus 2023 peneliti melakukan pengamatan
14 mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan wayang
15 kulit pada anak usia dini. TK Pertiwi Plosorejo 1 Dukuh, Kel.Plosorejo,
16 Kec.Gondang, Kab.Sragen. merupakan salah satu lembaga pendidikan anak
17 usia dini yang telah menerapkan dan memasukan pengenalan kesenian
18 wayang kulit didalam KTSPnya. Dengan menggunakan empat metode
19 pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami wayang kulit diantaranya
20 yaitu metode cerita dalam metode ini guru menceritakan tentang pewayangan
21 secara umum dengan menggunakan naskah cerita yang dibuat oleh guru
22 tersebut yang telah di rencanakan dalam RKH. Kemudian menggunakan
23 metode bernyanyi, dalam metode bernyanyi ini guru menyiapkan lagu yang
24 berkaitan dengan wayang kulit yang diajarkan kepada siswa seperti lagu
25 “Pandawa Lima”, selain itu menggunakan metode bermain peran didalam
26 metode ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan
27 beberapa tokoh pewayangan dengan media wayang kulit yang sudah
28 disiapkan oleh guru, selain itu anak diminta untuk menggerakkan wayang
29 kulit, dan metode yang digunakan yang terakhir yaitu dengan menggunakan
30 metode membuat karya yaitu dengan mewarnai gambar wayang. Jenis
31 wayang yang di gunakan di TK Pertiwi Plosorejo 1 ini menggunakan jenis
32 wayang kulit atau wayang purwa.

33 Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan mengenai karakter yang
34 diajarkan kepada anak melalui wayang kulit. ternyata di sekolah TK Pertiwi
35 Plosorejo 1 ini menggunakan beberapa tokoh pandawa lima untuk
36 memberikan pendidikan karakter pada siswanya untuk di jadikan sebagai
37 panutan atau teladan dalam kehidupannya. Adapun tokoh yang digunakan
38 dalam pendidikan karakter yaitu tokoh nakula yang merupakan salah satu
39 dari tokoh pandawa lima yang memiliki karakter jujur, sopan, dan bijaksana.
40 Selain tokoh tersebut guru juga mengenalkan tokoh sadewa yang merupakan
41 saudara kembar nakula yang memiliki karakter rajin. Yang kemudian guru
42 mengevaluasi dan mengajarkan kepada siswanya dengan mengaitkan
43 kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dapat mencontoh karakter
44 tersebut seperti beberapa anak yang meniru karakter nakula yang jujur dan
45 sopan, pada saat lewat dihadapan orang tua atau temannya selalu bilang
46 permisi, selain itu anak juga dapat mencontoh karakter puntadewa yang
47 sabar, dilihat dari beberapa siswa yang sabar dalam mengantri cuci tangan.
48 Namun dalam menerapkan pembelajaran pengenalan wayang kulit ini
49 terdapat kendala seperti beberapa anak kurang memperhatikan lebih
50 cenderung sibuk dengan dunianya sendiri.

LAMPIRAN VI

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN

Kode : THW-01

Hari / Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023
Responden : Ibu Sumarni, S.Pd.
Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh,
Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab. Sragen

P : Apa visi, misi dan tujuan dari TK Pertiwi Plosorejo 1 ini ?

N : Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1 memiliki visi, misi dan tujuan untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan kepada siswa. Visi sekolah kami yaitu “Mewujudkan peserta didik yang mandiri, kreatif dan berakhlak mulia”, dengan misi agar dapat 1) Membiasakan peserta didik bersikap mandiri, 2) Mengembangkan kreatifitas peserta didik, 3) Memperkuat nilai-nilai yang berakhlak mulia. Selain visi dan misi sekolah, kami juga memiliki tujuan yaitu untuk membantu peserta didik memiliki kemandirian untuk memasuki fase berikutnya. Dengan visi, misi dan tujuan tersebut tentunya membantu kita selaku tenaga didik untuk dapat mengarahkan siswa agar memperoleh pendidikan yang terbaik sebagaimana mestinya. Saya berharap baik guru, orang tua dan masyarakat dapat terus mendukung dan menjaga visi, misi dan tujuan sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1.

P : Apakah TK Pertiwi Plosorejo 1 mengenalkan kesenian wayang pada anak usia dini ?

N : Iya mbak sekolah kami telah berupaya mengenalkan kesenian wayang kulit sejak dini hal ini dilakukan agar anak biasa mengenal ragam budaya yang ada sekitarnya terutama kesenian wayang

- kulit ini dengan memfasilitasi pembelajaran menggunakan media atau alat peraga agar peserta didik tertarik untuk mengenal kesenian ini.
- P** :Apakah pengenalan kesenian wayang kulit ini sudah terprogram dalam KTSP?
- N** :iya mbak ini sudah terprogram kedalam KTSP mbak, untuk membantu para guru menyusun rencana program pendidikan disetiap tahunnya mbak. Selain itu untuk memberikan pendidikan yang terprogram.
- P** : Sejak kapan tk pertwi plososrejo 1 ini mengenalka kesenian wayang kulit ?
- N** : Sekolah kami menerapkan Program pengenalan kesenian wayang kulit ini sudah berjalan selama 5 tahun tepatnya pada tahun 2018, sebelum adanya proragam ini pada tahun 2017 melakukan diskusi dan riset selama kurang lebih 2 semester untuk mempelajari dan menyusun program ini, meskipun sudah dilakukan riset dan persiapan masih tetap terus dilakukan evaluasi dan pengembangan sampai saat ini mbak.
- P** :Apa saja bentuk program pengenalan wayang kulit yang di terapkan di sekolahan?
- N** :Untuk programnya para guru disekolahan sangat kreatif untuk membawakan pembelajaran agar terlihat menarik minat peserta didiknya, karena para guru sebelum mengimplementasikan program pembelajaran untuk peserta didik selalu melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan program disekolahan, salah satunya program pengenalan kesenian wayang kulit ini, dengan beragam bentuk cara pengenalannya seperti bercerita seraya memerankan wayang kulit yang dilakukan oleh guru, bernyanyi, bermain peran yang dilakukan oleh peserta didik dan mewarnai. Dengan bentuk pengenalan seperti ini

menurut kami sudah tepat karena hal ini dapat membantu peserta didik memahami materi dengan mudah dan memudahkan peserta didik untuk mengingat tentang wayang kulit.

P : Bagaimana strategi, metode dan media yang digunakan dalam mengenalkan kesenian wayang kulit ini ?

N : Sekolah kami menerapkan program pengenalan kesenian wayang kulit ini melalui Strategi dengan cara bekerjasama dengan lembaga formal dan non formal seperti melakukan kunjungan ke museum wayang mbak. Untuk metode yang digunakan disekolah kami saya piker sama dengan yang di gunakan oleh sekolah pada umumnya ya mbak dengan metode bercerita, karena menurut saya metode ini tepat digunakan di TK karena kan pada dasarnya anak usia segini masih suka mendengarkan mbak. dan menggunakan metode dengan cara bercerita. Media yang di gunakan disekolah kami biasanya guru mengusahakan untuk memilih media yang sesuai dengan tema pembelajarannya ya mbak, seperti pembelajaran pengenalan kesenian wayang kulit ini guru memberikan media asli wayang kulit jadi anak bias melihat bentuk wayang kulit secara nyata begitu mbak.

Dukuh, 12 Oktober 2023

Peneliti

Mengetahui,
Kepala Sekolah
TK Pertiwi Plosorejo 1



Sumarni, S.Pd.



Istiqomah Maratusholikah

LAMPIRAN VII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS TENTANG PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PLOSOREJO 1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN

Kode : THW-02

Hari / Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023
Responden : Ibu Sriyanti, S.Pd.
Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh,
Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab. Sragen

- P** : Bagaimana bentuk kegiatan mengenalkan kesenian wayang kulit yang pada anak usia dini ?
- N** : Bentuk kegiatan Pengenalan kesenian wayang kulit yang diterapkan di sekolah dengan bercerita seraya membawa media wayang yang dibawakan oleh guru dengan menjelaskan secara sederhana mengenai nama tokoh wayang kulit. Selain itu, bentuk kegiatan pengenalan kesenian wayang kulit yang lain dengan bernyanyi, bermain sodrodrama yang diperankan oleh anak dengan media wayang asli, serta membuat karya dengan mewarnai gambar wayang, langkah ini menurut saya sudah tepat ya mbak untuk di terapkan pada anak-anak.
- P** : Bagaimana strategi mengenalkan kesenian wayang kulit di sekolah?
- N** : Sekolah sebenarnya sudah berupaya menyusun

strategi pembelajaran untuk peserta didik semenarik mungkin untuk mengenalkan wayang kulit ini salah satunya dengan melakukan kunjungan kemusium wayan, selain itu para guru disekolahan juga menerapkan beberapa metode pembelajaran yang menarik mbak.

P : Jenis wayang apa yang dipilih untuk dikenalkan kepada peserta didik ?

N : Untuk pemilihan jenis wayang yang di gunakan di sekolahan pra guru lebih berfokus pada pemilihan jenis wayang kulit mbak, karena menurut para guru kesenian wayang kulit itu sangat menarik sehingga di yakini dapat menarik minat peserta didik untuk mengenal kebudayaan daerah khususnya kesenian wayang kulit ini mbak.

P : Menurut ibu mengapa wayang kulit yang dipilih ?

N : Menurut saya wayang kulit itu memiliki ciri khas yang unik berbeda dari jenis wayang lainnya, keunikannya yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang di bentuk, dilukisi dan diwarnai dengan warna-warni sehingga terlihat indah dan menarik, selain keindahannya wayang kulit mengandung pesan-pesan yang positif dan baik untuk dicontoh atau dijadikan teladan bagi anak mbak.

P : Apakah ada tahapan dalam mengenalkan wayang kulit pada peserta didik ?

N : Jelas ada ya mbak, karena dalam mengenalkan

kesenian wayang kulit ini tidak langsung berjalan dengan mulus, tentu memiliki tahapan dalam menerapkannya pada peserta didik agar dapat memahami dan menerima pembelajaran tentang wayang kulit ini dengan mudah, seperti merancang kegiatan harian, menentukan tema cerita yang akan disampaikan, menyiapkan media yang digunakan sesuai dengan tema materinya, menyiapkan nyanyian yang akan digunakan sesuai dengan tema begitu mbak jadi tidak langsung lancer begitu saja.

P : Apa ada hambatan dalam mengenalkan wayang kulit pada pada anak sejak dini ?

N : Iya mbak pastinya ada dan setiap kegiatan pasti ada hambatan ya mbak namanya juga anak-anak, pada kegiatan pengenalan kesenian wayang kulit ini hambatannya seperti anak kurang memperhatikan sehingga asik dengan dunianya sendiri mbak.

P : Bagaimana untuk mengatasi hambatan tersebut menurut ibu ?

N : Menurut saya untuk mengatasi hambatan tersebut para guru harus mengadakan evaluasi setiap semesternya agar peserta didik tidak bosan dan tetap tertarik belajar tentang kebudayaan terutama kesenian wayang kulit ini mbak.

P : Menurut ibu apakah penting mengenalkan wayang kulit pada anak sejak dini?

N : Tentu sangat penting ya mbak, karena didalam cerita

wayang sendirin itu banyak mengandung nilai-nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi contoh untuk anak.

P : Menurut ibu kenapa harus dikenalkan sedini mungkin?

N : Menurut saya mbak, karena usia dini kan disebut sebagai periode emas ya mbak bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Dan periode ini kan merupakan priode berharga bagi anak untuk memperoleh stimulasi untuk perkembangan karakter, motorik, kognitif, bahasa, dan sosialnya. Dan masa ini kan masa yang peka terhadap pengaruh dari lingkungannya, bahkan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengaruh yang mendidik seluas-luasnya kepada anak untuk membantu mengembangkan karakter anak yang positif maka dari itu mbak mengenalkan wayang kulit sejak dini itu langkah yang tepat menurut saya bagi pertumbuhan karakternya dan yang lainnya.

P : Apa harapan ibu dalam mengenalkan kesenian wayang kulit ini pada peserta didik?

N : Harapan saya dengan mengenalkan wayang kulit ini saya dan para guru dapat memberikan pendidikan bagi perkembangan karakter setiap peserta didik mbak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan misi disekolah kami.

- P** : Bagaimana hasil pencapaian peserta didik setelah dikenalkan tentang kesenian wayang kulit menurut ibu?
- N** : Dari mengenalkan kesenian wayang kulit ini peserta didik bias memahami nilai-nilai karakter yang terdapat disetiap tokoh pewayangan dengan mencontohnya, hal ini membawa dampak yang positif bagi peserta didik selain itu menumbuhkan kesadaran pada dirinya untuk mencintai dan melestarikan budaya bangsa dan negaranya sendiri terutama kesenian wayang kulit ini mbak.
- P** : Bagaimana cara ibu menerpkan pendidikan karakter pada anak melalui kesenian wayang kulit ini ?
- N** : Untuk mendidik karakter anak melalui wayang kulit disetiap tokoh pewayangan memiliki banyak cara mbak, salah satunya dengan bercerita, dengan mengenalkan 5 orang tokoh pandawa lima membuat anak tertarik dan senang. Dari kesenian wayang kulit yang di kenalkan, tentu setiap tokoh pewayangan memilki karakter yang berbeda mbak. Seperti tokoh Nakula yang memilki karakter jujur, setia dan taat, tokoh Sadewa yang memilki karakter rajin dan bijaksana, tokoh Werkudara yang memilki karakter berhati lembut, tokoh Arjuna yang memilki karakter gagah berani, dan tokoh Puntadewa yang memilki karakter sabar. Dan saya biasanya menerapkan karakter tokoh pewayangan ini dengan mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari mbak jadi

anak lebih mudah memahami dan dapat mencotoh setiap karakter tersebut mbak.

P : Hasil dari penerapan pengenalan wayang kulit pada anak usia dini ?

N : Dari mengenalkan karate wayang kulit ini membawa dampak yang sangat positif mbak. Hal ini dapat dilihat banyak anak yang meniru sikap para tokoh pewayangan tersebut salah satunya, berani tampil, sabar dalam mengantri cuci tangan dan setia terhadap temannya serta saling menyayangi sesama teman dan tidak membedakan teman mbak.

Dukuh, 13 Oktober 2023

Mengetahui,
Guru Kelas

Peneliti



Ibu Sriyanti, S.Pd.



Istiqomah Maratusholikah

1 **LAMPIRAN VIII**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**
3 **TENTANG PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN**
4 **KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PLOSOREJO**
5 **1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN**

6 **Kode : THW-01**

7 Hari / Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023
8 Responden : Ibu Sumarni, S.Pd.
9 Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh,
10 Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab. Sragen

11
12 **P** : Apa visi, misi dan tujuan dari TK Pertiwi Plosorejo 1 ini ?

13 **N** : Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1 memiliki visi, misi dan
14 tujuan untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan kepada
15 siswa.Visi sekolah kami yaitu “Mewujudkan peserta didik yang
16 mandiri, kreatif dan berakhlak mulia”.dengan misi agar dapat
17 1)Membiasakan peserta didik bersikap mandiri,
18 2)Mengembangkan kreatifitas peserta didik, 3)Memperkuat
19 nilai-nilai yang berakhlak mulia. Selain visi dan misi sekolah,
20 kami juga memiliki tujuan yaitu untuk membantu peserta didik
21 memiliki kemandirian untuk memasuki fase berikutnya. Dengan
22 visi, misi dan tujuan tersebut tentunya membantu kita selaku
23 tenaga didik untuk dapat mengarahkan siswa agar memperoleh
24 pendidikan yang terbaik sebagaimana mestinya. Saya berharap
25 baik guru, orang tua dan masyarakat dapat terus mendukung dan
26 menjaga visi, misi dan tujuan sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1.

27 **P** : Apakah TK Pertiwi Plosorejo 1 mengenalkan kesenian
28 wayang pada anak usia dini ?

29 N :Iya mbak sekolah kami telah berupaya mengenalkan
30 kesenian wayang kulit sejak dini hal ini dilakukan agar anak biasa
31 mengenal ragam budaya yang ada sekitarnya terutama kesenian
32 wayang kulit ini dengan memfasilitasi pembelajaran
33 menggunakan media atau alat peraga agar peserta didik tertarik
34 untuk mengenal kesenian ini.

35 P :Apakah pengenalan kesenian wayang kulit ini sudah
36 terprogram dalam KTSP?

37 N :iya mbak ini sudah terprogram kedalam KTSP mbak, untuk
38 membantu para guru menyusun rencana program pendidikan
39 disetiap tahunnya mbak. Selain itu untuk memberikan pendidikan
40 yang terprogram.

41 P : Sejak kapan tk pertiwi plosorejo 1 ini mengenalka kesenian
42 wayang kulit ?

43 N : Sekolah kami menerapkan Program pengenalan kesenian
44 wayang kulit ini sudah berjalan selama 5 tahun tepatnya pada
45 tahun 2018, sebelum adanya proragam ini pada tahun 2017
46 melakukan diskusi dan riset selama kurang lebih 2 semester
47 untuk mempelajari dan menyusun program ini, meskipun sudah
48 dilakukan riset dan persiapan masih tetap terus dilakukan
49 evaluasi dan pengembangan sampai saat ini mbak.

50 P :Apa saja bentuk program pengenalan wayang kulit yang di
51 terapkan di sekolahan?

52 N :Untuk programnya para guru disekolahan sangat kreatif

53 untuk membawakan pembelajaran agar terlihat menarik minat
54 peserta didiknya, karena para guru sebelum
55 mengimplementasikan program pembelajaran untuk peserta didik
56 selalu melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan
57 program disekolahan, salah satunya program pengenalan kesenian
58 wayang kulit ini, dengan beragam bentuk cara pengenalannya
59 seperti bercerita seraya memerankan wayang kulit yang dilakukan
60 oleh guru, bernyanyi, bermaian peran yang dilakukan oleh peserta
61 didik dan mewarnai. Dengan bentuk pengenalan seperti ini
62 menurut kami sudah tepat karena hal ini dapat membantu peserta
63 didik memahami materi dengan mudah dan memudahkan peserta
64 didik untuk mengingat tentang wayang kulit.

65 **P** : Bagaimana strategi, metode dan media yang digunakan
66 dalam mengenalkan kesenian wayang kulit ini ?

67 **N** :Sekolah kami menerapkan program pengenalan kesenian
68 wayang kulit ini melalui Strategi dengan cara bekerjasama dengan
69 lembaga formal dan non formal seperti melakukan kunjungan ke
70 museum wayang mbak. Untuk metode yang digunakan disekolah
71 kami saya piker sama dengan yang di gunakan oleh sekolah pada
72 umumnya ya mbak dengan metode bercerita, karena menurut saya
73 metode ini tepat digunakan di TK karena kan pada dasarnya anak
74 usia segini masih suka mendengarkan mbak. dan menggunakan
75 metode dengan cara bercerita. Media yang di gunakan disekolah
76 kami biasanya guru mengusahakan untuk memilih media yang
77 sesui dengan tema pembelajarannya ya mbak, seperti

78 pembelajaran pengenalan kesenian wayang kulit ini guru
79 memberikan media asli wayang kulit jadi anak bias melihat
80 bentuk wayang kulit secara nyata begitu mbak.

1 **LAMPIRAN IX**

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU KELAS**
3 **TENTANG PENGENALAN WAYANG KULIT UNTUK PENDIDIKAN**
4 **KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PLOSOREJO**
5 **1, DUKUH, KEL.PLOSOREJO, KEC.GONDANG, KAB. SRAGEN**

6 **Kode : THW-02**

7 Hari / Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2023

8 Responden : Ibu Sriyanti, S.Pd.

9 Tempat : TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk. Dukuh,

10 Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab. Sragen

11 **P** : Bagaimana bentuk kegiatan mengenalkan kesenian
12 wayang kulit yang pada anak usia dini ?

13 **N** : Bentuk kegiatan Pengenalan kesenian wayang kulit
14 yang diterapkan di sekolah dengan bercerita seraya
15 membawa media wayang yang dibawakan oleh guru
16 dengan menjelaskan secara sederhana mengenai nama
17 tokoh wayang kulit. Selain itu, bentuk kegiatan
18 pengenalan kesenian wayang kulit yang lain dengan
19 bernyanyi, bermain sosiodrama yang diperankan oleh
20 anak dengan media wayang asli, serta membuat karya
21 dengan mewarnai gambar wayang. langkah ini menurut
22 saya sudah tepat ya mbak untuk di terapkan pada anak-
23 anak.

24 **P** : Bagaimana strategi mengenalkan kesenian wayang
25 kulit di sekolah?

26 **N** : Sekolahan sebenarnya sudah berupaya menyusun

27 strategi pembelajaran untuk peserta didik semenarik
28 mungkin untuk mengenalkan wayang kulit ini salah
29 satunya dengan melakukan kunjungan kemusium wayan,
30 selain itupara guru disekolahan juga menerapkan beberapa
31 metode pembelajaran yang menarik mbak.

32 **P** : Jenis wayang apa yang dipilih untuk dikenalkan
33 kepada peserta didik ?

34 **N** : Untuk pemilihan jenis wayang yang di gunakan di
35 sekolahan pra guru lebih berfokus pada pemilihan jenis
36 wayang kulit mbak, karena menurut para guru kesenian
37 wayang kulit itu sangat menarik sehingga di yakini dapat
38 menarik minat peserta didik untuk mengenal kebudayaan
39 daerah khususnya kesenian wayang kulit ini mbak.

40 **P** : Menurut ibu mengapa wayang kulit yang dipilih ?

41 **N** : Menurut saya wayang kulit itu memiliki ciri khas yang
42 unik berbeda dari jenis wayang lainnya, keunikannya yang
43 terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang di bentuk, dilukisi
44 dan diwarnai dengan warna-warni sehingga terlihat indah
45 dan menarik, selain keindahannya wayang kulit
46 mengandung pesan-pesan yang positif dan baik untuk
47 dicontoh atau dijadikan teladan bagi anak mbak.

48 **P** : Apakah ada tahapan dalam mengenalkan wayang kulit
49 pada peserta didik ?

50 **N** : Jelas ada ya mbak, karena dalam mengenalkan

51 kesenian wayang kulit ini tidak langsung berjalan dengan
52 mulus, tentu memiliki tahapan dalam menerpkannya pada
53 peserta didik agar dapat memahami dan menerima
54 pembelajaran tentang wayang kulit ini dengan mudah,
55 seperti merancang kegiatan harian, menentukan tema
56 cerita yang akan disampaikan, menyiapkan media yang
57 digunakan sesuai dengan tema materinya, menyiapkan
58 nyanyian yang akan digunakan sesuai dengan tema begitu
59 mbak jadi tidak langsung lancer begitu saja.

60 **P** : Apa ada hambatan dalam mengenalkan wayang kulit
61 pada pada anak sejak dini ?

62 **N** : Iya mbak pastinya ada dan setiap kegiatan pasti ada
63 hambatan ya mbak namanya juga anak-anak, pada
64 kegiatan pengenalan kesenian wayang kulit ini
65 hambatannya seperti anak kurang memperhatikan
66 sehingga asik dengan dunianya sendiri mbak.

67 **P** : Bagaimana untuk mengatasi hambatan tersebut
68 menurut ibu ?

69 **N** : Menurut saya untuk mengatasi hambatan tersebut para
70 guru harius mengadakan evaluasi setiap semesternya agar
71 peserta didik tidak bosan dan tetap tertarik belajar tentang
72 kebudayaan terutama kesenian wayang kulit ini mbak.

73 **P** : Menurut ibu apakah penting mengenalkan wayang
74 kulit pada anak sejak dini?

75 **N** : Tentu sangat penting ya mbak, karena didalam cerita

76 wayang sendirin itu banyak mengandung nilai-nilai
77 karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini
78 agar menjadi contoh untuk anak.

79 **P** : Menurut ibu kenapa harus dikenalkan sedini
80 mungkin?

81 **N** : Menurut saya mbak, karena usia dini kan disebut
82 sebagai periode emas ya mbak bagi perkembangan anak
83 untuk memperoleh proses pendidikan. Dan periode ini kan
84 merupakan priode berharga bagi anak untuk memperoleh
85 stimulasi untuk perkembangan karakter, motorik, kognitif,
86 bahasa, dan sosialnya. Dan masa ini kan masa yang peka
87 terhadap pengaruh dari lingkungannya, bahkan kesempatan
88 bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengaruh yang
89 mendidik seluas-luasnya kepada anak untuk membantu
90 mengembangkan karakter anak yang positif maka dari itu
91 mbak mengenalkan wayang kulit sejak dini itu langkah
92 yang tepat menurut saya bagi pertumbuhan karakternya dan
93 yang lainnya.

94 **P** : Apa harapan ibu dalam mengenalkan kesenian
95 wayang kulit ini pada peserta didik?

96 **N** : Harapan saya dengan mengenalkan wayang kulit ini
97 saya dan para guru dapat memberikan pendidikan bagi
98 perkembangan karakter setiap peserta didik mbak agar
99 menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan
100 misi disekolah kami.

- 101 **P** : Bagaimana hasil pencapaian peserta didik setelah
102 dikenalkan tentang kesenian wayang kulit menurut ibu?
- 103 **N** : Dari mengenalkan kesenian wayang kulit ini peserta
104 didik bias memahami nilai-nilai karakter yang terdapat
105 disetiap tokoh pewayangan dengan mencontohnya, hal ini
106 membawa dampak yang positif bagi peserta didik selain
107 itu menumbuhkan kesadaran pada dirinya untuk mencintai
108 dan melestarikan budaya bangsa dan negaranya sendiri
109 terutama kesenian wayang kulit ini mbak.
- 110 **P** : Bagaimana cara ibu menerpkan pendidikan karakter
111 pada anak melalui kesenian wayang kulit ini ?
- 112 **N** : Untuk mendidik karakter anak melalui wayang kulit
113 disetiap tokoh pewayangan memiliki banyak cara mbak,
114 salah satunya dengan bercerita, dengan mengenalkan 5
115 orang tokoh pandawa lima membuat anak tertarik dan
116 senang. Dari kesenian wayang kulit yang di kenalkan,
117 tentu setiap tokoh pewayangan memilki karakter yang
118 berbeda mbak. Seperti tokoh Nakula yang memilki
119 karakter jujur, setia dan taat, tokoh Sadewa yang memiliki
120 karakter rajin dan bijaksana, tokoh Werkudara yang
121 memilki karakter berhati lembut, tokoh Arjuna yang
122 memilki karakter gagah berani, dan tokoh Puntadewa
123 yang memiliki karakter sabar. Dan saya biasanya
124 menerapkan karakter tokoh pewayangan ini dengan
125 mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari mbak jadi

126 anak lebih mudah memahami dan dapat mencotuh setiap
127 karakter tersebut mbak.
128 **P** : Hasil dari penerapan pengenalan wayang kulit pada
129 anak usia dini ?
130 **N** : Dari mengenalkan karate wayang kulit ini membawa
131 dampak yang sangat positif mbak. Hal ini dapat dilihat
132 banyak anak yang meniru sikap para tokoh pewayangan
133 tersebut salah satunya, berani tampil, sabar dalam
134 mengantri cuci tangan dan setia terhadap temannya serta
135 saling menyayangi sesama teman dan tidak membeda-
136 bedakan teman mbak.

LAMPIRAN X

DOKUMENTASI/ FOTO PENELITIAN



Gambar 5.1 Foto Wawancara Bersama Ibu Sumarni Kepala Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.2 Foto Wawancara Bersama Ibu Sriyanti Guru Kelas TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.3 Foto Bersama TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.4 Foto Kegiatan Bernyanyi



Gambar 5.5 Foto Kegiatan Bermain Peran Dengan Media Wayang



Gambar 5.6 Foto Gedung Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.7 Foto Taman Bermain TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.8 Foto Guru mengenalkan Kesenian Wayang Kulit ke peserta didik TK Pertiwi Plosorejo 1



Gambar 5.9 Foto Guru Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Ke Peserta Didik



Gambar 5.10 Foto Siswa Ikut Serta Dalam Memainkan Wayan



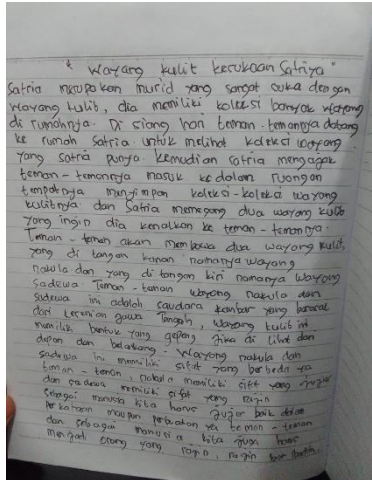
Gambar 5.11 Foto Peserta Didik Mewarnai Gambar Wayang



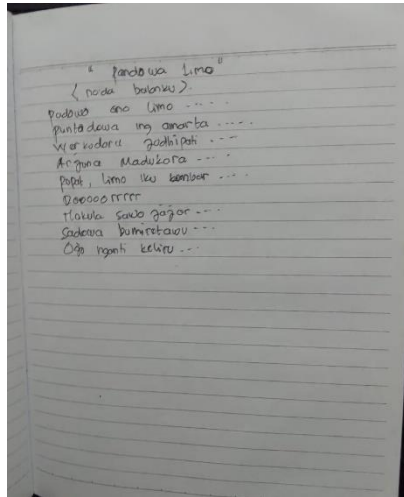
Gambar 5.12 Foto Peserta Didik Mewarnai gambar wayang



Gambar 5.13 Foto Peserta Didik Dalam Kegiatan Mewarnai



Gambar 5.14 Foto Naskah Cerita yang Dibuat Oleh Guru



Gambar 5.15 Foto Lagu yang Dinyanyikan

LAMPIRAN XI

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2125/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023 Semarang, 8 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Pengantar Pra Riset
a.n. : Istiqomah Maratusholikah
NIM : 1903106005

Yth.
Kepala sekolah TK Pertiwi Plosorejo1, Dukuh, Plosorejo,
Kec. Gondang, Kab. Sragen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dibertahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Istiqomah Maratusholikah
NIM : 1903106005
Alamat : Balerejo, RT.11, Kel.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab.Sragen.
Judul skripsi : Kebudayaan Daerah Kesenian Wayang Kulit Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus
TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk.Dukuh, Ds. Plosorejo, Kec.Gondang, Kab.Sragen).

Pembimbing :
1. Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data untuk penulisan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon agar mahasiswa kami di ijinakan untuk melaksanakan riset di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

.....n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MAMUDD JUNAEDI

Tembusan Yth.
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN XII

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN DESA PLOSOREJO

TK PERTIWI PLOSOREJO 1

Dk. Dukuh, Ds. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab. Sragen

Kode Pos: 57254

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumarni, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah TK Pertiwi Plosorejo 1

Alamat : Baben, RT. 48, Ds. Gondang, Kec. Gondang, Kab. Sragen.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Istiqomah Maratusholikah

NIM : 1903106005

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setatus : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Alamat : Dk. Balerejo, RT.11, Kel. Plosorejo, Kec. Gondang, Kab.Sragen.

Telah melakukan penelitian di TK Pertiwi Plosorejo 1 sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul:

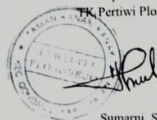
“PENGENALAN KEBUDAYAAN DAERAH KESENIAN WAYANG KULIT UNTUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus TK Pertiwi Plosorejo 1, Dk.Dukuh, Ds.Plosorejo, Kec.Gondang, Kab.Sragen)”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dk. Dukuh, 10 Desember 2023

Kepala Sekolah

TK Pertiwi Plosorejo 1



Sumarni, S.Pd

NIP. 196806042007012034

LAMPIRAN XIII

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanka Km 7 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 30 Juni 2022

Nomor : B-45/Un.10.3/JI.6/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Ibu Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Istiqomah Maratusholikhah
NIM : 1903106005
Judul : Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Dini di TK Pembina
Aisyiyah Bustanul Adfal

Dan menunjuk Saudara:
Ibu Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag^{Sf}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Istiqomah Maratusholikah
Tempat, Tgl Lahir : Sragen, 23 Mei 2000
Alamat : Balerejo, Rt. 11, Kel. Plosorejo,
Kec.Gondang,Kab. Sragen, Jawa Tengah
No Hp : 085812648986
Email :
istiqomah_1903106005@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pondok Pesantren Nurul Huda (2006-2007)
 - b. MI Pondok Pesantren Nurul Huda (2008-2013)
 - c. MTs Pondok Pesantren Nurul Huda (2014-2016)
 - d. MA Pondok Pesantren Nurul Huda (2017-2019)

Semarang, 28 Desember 2023



Istiqomah Maratusholikah

NIM: 1903106005